



**GAYA HIDUP HEDONISME PADA
KOMUNITAS HIJABERS PALEMBANG**

SKRIPSI

**ELISA SULASTRI PUTRI
13350040**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**



**GAYA HIDUP HEDONISME PADA
KOMUNITAS HIJABERS PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi dalam Ilmu
Psikologi Islam**

**ELISA SULASTRI PUTRI
13350040**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya

Nama : Elisa Sulastri Putri
NIM : 13350040
Alamat : Jln Inspektur Marzuki Ali, Ir duku, Pakjo
Ujung, Palembang.
Judul : **Gaya Hidup Hedonisme Pada
Komunitas Hijabers Palembang**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 16 Desember 2018

Penulis



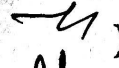


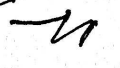


Elisa Sulastri Putri
NIM. 13350040

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Elisa Sulastri Putri
NIM : 13350040
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : **Gaya Hidup Hedonisme Pada Komunitas Hijabers Palembang**

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Listya Istiningtyas, M.Psi., Psikologi ()
Sekretaris : Seri Eriita, M.A ()
Pembimbing I : Dr. H. John Suprianto, MA ()
Pembimbing II : Lukmawati, MA ()
Penguji I : Listya Istiningtyas, M.Psi., Psikologi ()
Penguji II : Kiki Cahaya Setiawan M,Si ()

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal : 19 Juni 2018
Dekan,

Prof. Dr. H. Ris'an Rusli., M.A
NIP. 196505191992031003

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"One day you will be at the place you always wanted to be"

Puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan shalawatku kepada Nabi Muhammad SAW *Allahumma shalli 'alaa sayyidina Muhammad*". Juga saya sampaikan terimakasihku dan skripsi ini merupakan hadiah kecil yang kupersembahkan kepada :

- Papa dan Mamaku, Bapak Elison Ciba dan Ibu Sri Mulyani Tampubolon yang sudah berkorban waktu, materi dan perhatiannya untuk memotivasi menyelesaikan wajibat ini. terima kasih atas doa dan ridhanya.
- Untuk saudara dan saudariku yang selalu menghibur selama proses pembuatan skripsi ini. Sheila Wun, Reza Zouliana, Dicky Rachmat Hidayat, dan adik Dahfy Novriwan.
- yang selalu memotivasi dan selalu memberi arahan Mbak Ghea dan Yuk Tiya.
- Para sahabatku: (Dea, Puji, Kekek, Kakmer, Wiwid, Windy, Seli, Tete Diany, Mursit, Tio dan Kak Ipit).
- One and Only: Adam Maris Hidayatullah
- Seluruh teman-teman Psikologi Islam angkatan 2013. Tetap semangat yang belum selesai skripsinya, tetap istiqomah yang sudah mengepakkan sayapnya.
- Agamaku, Bangsaaku dan Almamaterku

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Puji Syukur hanya untuk Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan. Shalawat dan salam yang tidak hentinya kita haturkan kepada Nabi besar kita, Rasulullah Muhammad Sallahualaihi waalaihi wassalam, beserta para sahabat, keluarga, dan pengikutnya dari zaman jahiliyah hingga saat ini, sehingga dengan semua ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Gaya Hidup Hedonisme Pada Komunitas Hijabers Palembang**" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 sekaligus memperoleh gelar sarjana Psikologi Islam (S.Psi) pada program studi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan penghargaan setinggi-tingginya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tuaku tercinta: ayahanda Elison Ciba dan Ibunda Sri Mulyani Tampubolon yang telah memberikan segenap cinta tulus dan meridhai anaknya untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa pula pada kesempatan kali ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M Sirozi, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang beserta staf pimpinan lainnya.
2. Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA. Selaku Dekan Fakultas Psikologi
3. Ibu Listya Istiningtyas, M.Psi Psikolog. Selaku Ketua Prodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi.
4. Bapak Dr.John Supriyanto,MA pembimbing utama yang telah memberikan arahan kepada penulis
5. Ibu Lukmawati, M.A selaku pembimbing dua yang telah memberikan arahan, meluangkan waktunya dan

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elisa Sulastri Putri
NIM : 13350040
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk
memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive
Royalty-FreeRight*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "**Gaya
Hidup Hedonisme Pada Komunitas Hijabers Palembang**"

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas
Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah
berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola
dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan
memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan
nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak
Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada tanggal : 6 NOV 2018

yang menyatakan




(Elisa Sulastri Putri)

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elisa Sulastri Putri
NIM : 13350040
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk
memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive
Royalty-FreeRight*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "**Gaya
Hidup Hedonisme Pada Komunitas Hijabers Palembang**"

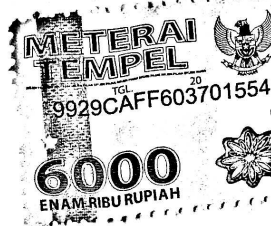
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas
Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah
berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola
dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan
memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan
nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak
Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada tanggal : 6 NOV 2018

ang menyatakan

(Elisa Sulastri Putri)



ABSTRACT

Name : ELISA SULASTRI PUTRI
Study Program / Faculty : Islamic Psychology / Psychology
Title : **Gaya Hidup Hedonisme Pada Komunitas Hijabers Palembang**

This study aims to determine the understanding of Hedonism Lifestyle in the Palembang Hijabers Community. This study uses a type of qualitative research with descriptive methods. The subjects in this study were 3 people, of which members had joined at least one year with the hijabers community, and were aged 19-24 years.

Based on the results of this study it can be concluded that the lifestyle of the three subjects who are members of the hijabers community is the frequent shopping or shopping online, buying luxury items and also expensive, and on a daily basis they always hang out at expensive cafes. There are several impacts that occur from the lifestyle that is lived by the five subjects, namely the recognition of the subjects feel that they are very wasteful because they have to spend every day and every week and coupled with their activities often visit the cafe to hang out or gather with friends. The good effect for them is that they have many friends and with a hedonism lifestyle they have increased social status.

Keywords: Lifestyle, Hedonism, Hijabers

INTISARI

Nama : ELISA SULASTRI PUTRI
Program Studi/Fakultas : Psikologi Islam/ Psikologi
Judul : **Gaya Hidup Hedonisme Pada Komunitas Hijabers Palembang**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mengenai Gaya Hidup Hedonisme Pada Komunitas Hijabers Palembang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek pada penelitian ini berjumlah 3 orang, yang di mana anggotanya telah bergabung minimal satu tahun bersama komunitas hijabers, dan berusia 19-24 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gaya hidup ketiga subjek yang merupakan anggota komunitas hijabers ialah seringnya melakukan shopping atau belanja online, membeli barang-barang mewah dan juga mahal, serta di setiap harinya mereka selalu nongkrong di *cafe* mahal. Ada beberapa dampak yang terjadi dari gaya hidup yang dijalani oleh kelima subjek yaitu pengakuan para subjek merasa bahwa mereka sangat boros karena harus mengeluarkan biaya setiap hari dan setiap minggunya dan ditambah lagi dengan kegiatan mereka sering menunjungi *cafe* untuk nongkrong atau berkumpul bersama teman-teman. Dampak baik bagi mereka adalah mereka memiliki banyak teman dan dengan bergaya hidup hedonisme status sosial mereka menjadi meningkat.

Kata kunci: Gaya Hidup, Hedonisme, Hijabers

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRACT	ix
INTISARI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Keaslian Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Gaya Hidup Hedonisme.....	12
2.1.1 Pengertian Gaya Hidup Hedonisme.....	12
2.1.2 Aspek-Aspek Gaya Hidup Hedonisme.....	14
2.1.3 Ciri dan Bentuk Gaya Hidup Hedonisme	15
2.1.4 Faktor dan Penyebab Gaya Hidup Hedonisme.....	16
2.1.5 Dampak Gaya Hidup Hedonisme.....	17
2.2 Komunitas Hijabers	17
2.2.1 Pengertian Komunitas Hijabers.....	17
2.2.2 Indikator Komunitas Hijabers.....	18
2.3 Perspektif Islam Tentang Gaya Hidup Hedonisme Pada KomunitasHijabers Palembang.....	18
2.4 Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Sumber Data dan Subjek Penelitian	29
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31

3.4	Metode Pengumpulan Data	31
3.4.1	Observasi.....	31
3.4.2	Wawancara	32
3.4.3	Dokumentasi	32
3.5	Metode Analisis Data	33
3.6	Keabsahan Data Penelitian.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian.....	37
4.2	Karakteristik Subjek Penelitian.....	41
4.3	Persiapan Penelitian	41
4.4	Pelaksanaan Penelitian	42
4.5	Hasil Penelitian	43
4.5.1	Hasil Observasi	43
4.5.2	Hasil Wawancara	46
4.6	Pembahasan	58
4.7	Keterbatasan Penelitian	66

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	67
5.2	Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing	75
2. Surat Izin Penelitian.....	76
3. Lembar Konsultasi dan Revisi.....	77
4. Daftar Riwayat Hidup.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wanita tidak dapat dilepaskan dari bersolek diri. Hampir dipastikan setiap wanita suka pada hal-hal yang bersifat keindahan, terutama untuk mempercantik diri. Dan memang wanita itu merupakan hiasan dunia. Rasanya tidak ada artinya andaikan di dunia tak ada tawa manja wanita. Kecantikan adalah factor yang selalu didambakan wanita. Tampak cantik dan mampu membuat orang-orang disekitarnya mengalihkan pandangannya. Banyak cara yang dilakukan oleh wanita untuk mempercantik diri, salah satunya adalah berdandan atau bersolek (Andriani, 2013: 14).

Bagi wanita, bersolek bukan hanya untuk wajah saja. Tidak seperti lelaki, asal mukanya tidak tercoreng hangus, tidak jadi masalah. Tapi, wanita memperhatikan penampilannya dimulai dari tumit, bokong, rambut, sampai ubun-ubun. Jangan heran, itu sudah semua demi penampilan diri agar tetap menarik dimanapun. Dan itu sudah watak dasar wanita (dalam Ahyar, 2001:7).

Kecantikan adalah faktor yang didambakan oleh para wanita. Tampil cantik dan mampu membuat orang-orang di sekitarnya mengalihkan pandangan kepadanya. Salah satu hal yang menunjang penampilan wanita adalah pakaian. Pakaian itu meliputi baju, celana, rok, bahkan jilbab. Melalui media orang mampu mengetahui hal-hal yang sedang menjadi trend seperti fashion. *Fashion* merupakan istilah yang saat ini sedemikian fenomenal dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dengan *fashion* busana muslim saat ini, yang sedang tren di masyarakat. Dengan banyak model busana muslim dan hijab yang beraneka ragam, dan sudah menjadi trend dikalangan muslimah. Di Indonesia istilah jilbab atau hijab sebelumnya dikenal dengan sebutan kerudung. Baru sekitar tahun 1980-an istilah jilbab atau hijab mulai populer di kalangan masyarakat. Istilah kerudung

dan jilbab atau hijab sering kali tumpang tindih dalam penggunaannya. Ada yang menyebut kedua istilah tersebut mempunyai makna yang sama. Pandangan yang membedakan jilbab atau hijab dan kerudung adalah mendasar pada daerah yang ditutupi. Jilbab atau hijab menutupi kepala sampai dada tetapi kerudung hanya menutupi kepala hingga leher. Jilbab atau hijab di Indonesia dikenal sebagai busana yang memegang nilai-nilai kesopanan, sederhana dan tidak mencolok. Tampilannya terdiri dari beberapa kain besar dan lebar mulai dari kepala hingga kaki. Pakaiannya berlempang panjang dan terkadang masih memakai celana panjang. Tujuannya agar aurat terjaga dalam keadaan yang mendesak (Novitasari: 2014: 5).

Hijab merupakan salah satu hal yang diwajibkan bagi kaum muslimah. Tapi memang masih banyak yang masih belum siap menggunakannya dengan berbagai macam alasan yang sangat beragam. Hijab saat ini mengalami modifikasi yang sesuai dengan tren metropolitan. Saat ini banyak sekali model dan merk serta tipe hijab yang bisa ditemui di pusat-pusat perbelanjaan. Padahal sebelumnya model-model jilbab tidak menarik minat masyarakat Indonesia. Menurut Fitri, dahulu sebagian masyarakat berpendapat bahwa jilbab adalah pakaian orang kampung yang kolot. Oleh karena itu jilbab tidak lagi cocok dipakai di masa modern seperti saat ini (Fitri, dkk, 211: 16).

Stigma yang memandang hijab sebagai *fashion* kuno, memunculkan sebuah kelompok sosial pecinta *fashion* yang terus menerus mengkampanyekan penggunaan hijab melalui berbagai model (style) yang mereka ciptakan. Peragaan hijab dengan balutan gaya yang sedang digandrungi masyarakat juga mulai banyak diselenggarakan. Para desainer turut berlomba-lomba menunjukkan hijab hasil karyanya dengan berbagai model yang siap dikonsumsi masyarakat Indonesia. Sebagai *fashion*, jilbab atau hijab berkembang mengikuti model dan gaya terkini. Berbagai model seperti abaya, gamis, kaftan blus, kemeja, batik selalu hadir dengan gaya tertentu. Variasi gaya feminisme,

elegan, glamor, santai, simple, atau *trendy* dapat dipilih sesuai konteks dan kesukaan kaum muslimah. Penggunaan bahan kain seperti sifon, tile, sutra, katun, kaos dan lain lain bias membantu muslimah untuk menyampaikan pesan tertentu. Apalagi jika muslimah lebih kreatif dalam memadukan model dan gaya hijab aksesoris seperti payet, bandana, kalung, dan bros. (ulfa, 2013: 16).

Terlepas dari pada hal itu, model berhijab pada wanita muslimah di negara Indonesia berbeda dengan model berhijab wanita muslimah di negara lain seperti di negara-negara timur tengah. Perbedaan model berjilbab tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sosial budaya, lingkungan, dan pemahaman dalil Agama. Islam datang dan tersebar di tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tertentu, karena itu interaksi sosial akan terjadi antara agama dan kebudayaan yang berbeda. (Muslim, 2005:1)

Dalam perkembangannya, model berhijab wanita muslimah Indonesia mengalami perubahan beriringan dengan munculnya komunitas hijab yang membawa identitas Islam. Hijab menjadi pakaian yang dapat disesuaikan dengan perkembangan *fashion* yang terkadang dalam penciptaannya luput dari aspek syari'at. Barnard menyatakan bahwa *fashion* merupakan fenomena kultural yang digunakan kelompok untuk mengkonstruksi dan mengkomunikasikan identitasnya. Hijab dapat digunakan menjadi simbol untuk merepresentasikan gaya hidup kelompok sosial melalui *fashion* (ulfa, 2013: 13).

Jilbab merupakan busana muslimah terusan panjang menutupi seluruh badan kecuali tangan, kaki dan wajah yang biasa dikenakan oleh para wanita muslimah. Penggunaan jenis pakaian ini terkait dengan tuntutan syariat Islam untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat atau dikenal dengan istilah hijab. Pengertian hijab sendiri dalam kamus Bahasa Indonesia adalah tirai, tutup, penghalang, dsb. Dalam kamus ilmiah definisi kata hijab adalah suatu tirai atau tabir. Tetapi

dalam ilmu islam hijab tidak terbatas pada jilbab saja, juga pada penampilan dan perilaku manusia setiap harinya (Khasanah, 2013:17).

Sejatinya muslimah berhijab itu harus memiliki kesederhanaan. Baik itu dari cara berpakaian ataupun perilaku. Karena tujuan berhijab adalah menutup aurat dan lebih membatasi diri dalam segala hal. Seorang perempuan yang memutuskan berhijab harus mampu mencerminkan karakter Islami baik melalui sikap, perilaku, maupun ucapan (Khasanah, 2013:12).

Munculnya *hijabers community*, menarik perhatian beberapa perempuan muslimah untuk mengikuti gaya berbusana ala *hijabers community* yang saat ini menjadi *trend fashion* dan tidak jarang mereka membuat *trend* berbusana tersendiri yang akhirnya menjadi "*happening*". *Hijabers Community* Palembang dibentuk pada tanggal 25 Juni 2011 di Palembang tepatnya di daerah Kenten, oleh 13 orang dan sekarang sudah bertambah anggotanya menjadi 30 orang wanita berjilbab dengan latar belakang profesi dan kehidupan yang berbeda. Mereka berkumpul bersama untuk berbagi visi mereka untuk membentuk sebuah komunitas yang mengakomodasi kegiatan yang terkait dengan hijab, mulai dari fashion, gaya berhijab segala sesuatu yang akan membuat kaum muslimah menjadi lebih baik. Bagi perempuan muslimah terutama di kalangan anak muda.

Lebih lanjut peneliti mewawancarai salah satu anggota *hijabers community* berinisial DR yang mengungkapkan bahwa *Hijabers community* hingga kini mampu mengembangkan komunitasnya, yang awalnya hanya berada di ibu kota Jakarta, kini mampu menyebar hampir di seluruh kota di Indonesia termasuk di kota Palembang. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari kalangan perempuan muslimah yang tertarik untuk bergabung dengan *hijabers community*. Ini dibuktikan *Hijabers community* yang dikenal sebagai komunitas perempuan muslimah dengan gaya berbusana muslimah yang *stylish* dan

modern serta melekat dengan gaya hidup yang *high class* ditunjukkan dari pilihan *fashion* dan barang-barang yang dipakai, serta pilihan tempat dan aktivitas yang biasanya mereka lakukan yang terkesan mewah dan eksklusif (Hasil observasi dan wawancara tanggal 27 desember 2017 dengan salah satu anggota Hijabers Community Palembang berinisial DR).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Novitasari (2014) yang mengatakan bahwa *hijabers community* cenderung merasa nyaman menggelar aktivitas-aktivitas komunitasnya, seperti *fashion show*, *beauty* dan *hijab class* di tempat-tempat yang memiliki status prestisius di mata masyarakat seperti di butik, restoran, mall, dan café. Hal itu mengindikasikan bahwa *hijabers community* memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis. Susianto (Kasali, 2000) mendefinisikan gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang-barang mahal (*branded*) untuk memenuhi hasratnya, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Lebih lanjut, Azam (dalam Hamzah dkk, 2013) menambahkan gaya hidup hedonis ini sangat jelas terlihat pada masa remaja dan dewasa awal, termasuk pelajar, karyawan atau pegawai, maupun pekerja individual (Ulfa, 2013: 2).

Gaya Hidup merupakan gambaran bagi setiap orang yang mengenaikannya dan menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat di sekitarnya, atau juga gaya hidup dibudayakan oleh setiap orang (Nurhasnah, 1999:25)

Gaya hidup juga berkaitan dengan bagaimana seseorang membentuk *image* di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk membentuk *image* inilah, dibutuhkan symbol-simbol tertentu yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya. Symbol yang dimaksud adalah jenis benda yang harus dimiliki dan yang lebih penting adalah merknya (Purwaningsih, 2008).

Gaya hidup Hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian (Plummer, 1983:203).

Menurut Chaney, Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Gaya hidup membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sosila sehari-hari dalam dunia modern (Nindyastari, 2009: 41),

Gaya hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor eksternal dan faktor internal yang sangat mendukung perubahan gaya hidup, faktor eksternal yang dimaksud adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung sikap dan perilaku seseorang. Dan faktor internalnya adalah minat yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa mengikuti perkembangan zaman (Zulkifli, 2016: 72).

Seiring berkembangnya zaman dan banyak gaya hidup modern yang berbeda-beda, banyak hal yang dapat dilakukan oleh mereka yang sangat tertarik untuk mengikuti gaya hidup modern, termasuk diantaranya adalah para perempuan.

Hal ini diperjelas karena banyak komunitas-komunitas yang hadir sebagai perwujudan cerminan diri. Dari komunitas budaya, suku hingga komunitas akan gaya hidup dan *fashion style* . selain itu, terdapat juga komunitas akan gaya hidup dan "Hijabers" yang dengan cepat membuat trend berkerudung terbaru di Indonesia.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan anggota *Hijabers Community* Palembang yang berinisial DR disalah satu mall Kota Palembang yang mengatakan bahwa para perempuan berhijab sekarang sudah tidak kuno lagi dan lebih terlihat *stylish* dalam

hal berpakaian. Merk pakaian yang dipakai juga menjadi salah satu tolak ukur untuk bisa mendapatkan status sosial yang dianggap *high class*. Ada pula kegiatan-kegiatan non-rutin (diluar kegiatan keagamaan) yang menjadi kegiatan favorite seperti *hijab-makeup class*. Seperti yang diungkapkan oleh subjek DR yaitu:

"seru sih bisa gabung jadi anggota Hijabers Community ini, selain bisa dapat ilmu agamanya, kita juga bisa dapat referensi baru untuk mix and match pakaian kita sehari-hari. Dan kita juga bisa dapat rekomen baru untuk merk merk hijab atau baju baju yang bahannya bagus dan modelnya 'wah' dari anggota lainnya. Ya karna kalau kita pakai barang yang murah juga kualitas baju atau jilbab pasti kurang mumpuni. Dan bikin minder kalau dipake buat ngumpul sama anggota anggota lain"

Selanjutnya subjek RP mengungkapkan kesenangannya terhadap kegiatan non-rutin, yaitu:

"kegiatan favorite aku itu pas diadain makeup dan hijab class. nah kegiatan itu bisa jadi rekomendasi juga buat kita. Merk makeup apa yang bagus, gimana bentuk atau model jilbab yang lagi kekinian. Dan kegiatan itu juga berguna, kalau ada acara Fashion Show dan ajang pemilihan model muslimah gitu. Dan satu lagi. Tempat kita ngumpul juga gak monoton. Kita sering kumpul di tempat makan, café café yang ada di mall, ya walaupun gak jaran juga sih kumpul di rumah salah satu member hijabers disini"

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan pakaian dan gaya hidup perempuan berhibab masa kini tentunya memberikan pergeseran makna akan bagaimana gaya busana muslimah dulu dan sekarang. Dan seiring perkembangan zaman juga hijab tidak

hanya dijadikan simbol ketaatan kepada Tuhan, tetapi juga bersifat *fashionable*

Sejak munculnya fenomena hijabers ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Gaya Hidup Hedonisme Pada Komunitas Hijabers Palembang".

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran gaya hidup yang hedonisme pada komunitas hijabers tersebut?
2. Apa yang menjadi faktor para *hijabers* untuk menjalani gaya hidup hedonis?
3. Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh perilaku hedonisme pada komunitas Hijabers Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, yaitu:

- a. Untuk mendapatkan gambaran mengenai "Gaya Hidup Hedonisme Pada Komunitas Hijabers".
- b. Untuk mengetahui faktor yang memicu para *hijabers* menjalani gaya hidup hedonis.
- c. Untuk memahami dampak yang ditimbulkan dari perilaku hedonisme.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan lebih mendalam, pada bidang ilmu Psikologi khususnya Psikologi Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Hijabers, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan dan memperoleh solusi agar hijabers dapat mengontrol diri dari gaya hidup mewah dan terhindar dari Gaya Hidup yang Hedonisme.
- b. Bagi peneliti sendiri/penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai realitas para pengguna jilbab khususnya Komunitas Hijabers di Palembang.

1.5. Keaslian Penelitian

Ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian tentang gaya hidup hedonisme.

Penelitian pertama dilakukan oleh Endah Budi yang berjudul "Strategi Komunikasi Hijabers *Community* Regional Yogyakarta Dalam Menarik Minat Penggunaan Hijab *ala* Hijabers. Ia mengatakan bahwa Hijabers Community menjadi pelopor munculnya fenomena di dunia *fashion* khususnya dalam hal berpakaian dan berhijab para muslimah. Fenomena tersebut ada dua, yang pertama adalah banyak perempuan yang belum berhijab, setelah mengetahui *style* berhijab para *Hijaber Community* mereka kemudian menggunakan hijab. Fenomena kedua adalah penggunaan hijab konvensional yang rata-rata hampir pernah mencoba penggunaan hijab 'ala hijabers'.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yasinta Fauziah Novitasari yang berjudul "Jilbab Sebagai Gaya Hidup". Hasil penelitian tentang jilbab sebagai gaya hidup bagi Solo Hijabers Community menunjukkan bahwa: (1) Alasan mereka untuk bergabung dengan komunitas ini karena mereka haus akan ilmu agama, komunitas muslimah dengan anggota mayoritas kaum muda dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Solo Hijabers Community (*religi, charity dan fashion*). (2) Pemaknaan jilbab oleh anggota Solo Hijabers Community, Jilbab sendiri berarti pembatas, penutup aurat yang dapat menjadi pelindung dan suatu kewajiban atau perintah agama guna menjaga

kehormatan wanita muslimah. Banyak hal yang melatarbelakangi para anggota Solo Hijabers Community untuk mulai memakai hijab. Ada yang dilatarbelangi karena kesadaran sendiri, keinginan dan lingkungan keluarga yang islami. (3) Aktivitas Solo Hijabers Community antara lain kegiatan religi, *charity* (amal) dan *fashion*. Apa yang dilakukan oleh perempuan berjilbab yang tergabung dalam Solo Hijabers Community tersebut merupakan sebuah gaya hidup, yang membawa simbol-simbol keagamaan mereka yaitu jilbab sebagai sebuah gaya hidup yang mereka lakukan. Jilbab gaul, modis dan *stylish* ala *hijabers* telah membawa seperangkat nilai dan *trend* yang dilekatkan oleh member Solo Hijabers Community sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Pada akhirnya dari gaya hidup yang komunitas tersebut lakukan akan mengkonstruksi sebuah identitas bagi anggotanya sebagai seorang *hijabers* yang identik dengan seorang yang fashionabel (Yasinta Fauziah, 2014:23).

Penelitian selanjutnya dari Andriani dan Ni'matuzahroh (2013) yang mengatakan bahwa *Hijabers Community* menyebut komunitasnya sebagai sosialita muslimah. Sosialita muslimah dalam soal gaya dan kode gaul lainnya tidak jauh berbeda dengan sosialita pada umumnya. Secara garis besar sosialita muslimah dapat dicirikan dengan menampilkan atribut *fashion* yang *trendy* dan tidak kampungan, tetapi juga memiliki kelompok pengajian atau ta'lim sehingga mendapatkan muatan positif bagi pencerahan pemikiran yang nantinya akan berimbas pada perubahan dan kemajuan, baik secara individu maupun masyarakat. Kecenderungan gaya hidup *high class* yang melekat pada *Hijabers Community* seakan-akan telah menjadi suatu ciri khas bagi para anggota *Hijaber Community* untuk menunjukkan identitas kelompoknya kepada masyarakat sebagai komunitas muslimah yang eksklusif. Dan hal ini juga seakan-akan telah menjadi suatu tuntutan yang harus diikuti oleh anggota *Hijabers Community* sehingga menimbulkan kecenderungan individu

untuk menyamakan pola perilaku dan gaya hidup *Hijabers Community* lainnya.

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat persamaan atas hasil temuan dari peneliti mengenai Gaya Hidup Hedonisme Pada Komunitas Hijabers Palembang, di antaranya adalah hasil penelitian ini menunjukkan adanya tuntutan yang harus diikuti oleh anggota Hijabers agar identitas kelompoknya terlihat sebagai komunitas muslimah yang eksklusif. Selalu melakukan kegiatan ditempat mahal dan selalu update dengan gaya berhijab terbaru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gaya Hidup Hedonisme

2.1.1 Pengertian Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup (*style of life*) adalah istilah yang digunakan Adler untuk menunjukkan selera hidup seseorang. Gaya hidup mencakup tujuan seseorang, konsep diri, perasaan terhadap orang lain, dan sikap terhadap dunia. Gaya hidup adalah hasil interaksi antara keturunan atau bawaan lahir, dan daya kreatif yang dimiliki seseorang. Adler menggunakan analogi musik untuk menjelaskan istilah gaya hidup. Nada nada yang terpisah adalah komposisi tanpa makna tambahan ketika kita mengenali gaya seseorang pencipta lagu atau ekspresi sikapnya yang unik. Gaya hidup seseorang terbentuk dengan cukup baik ketika mencapai umur 4 atau 5 tahun. Setelah masa tersebut, semua tindakan kita berputar. Disekitar gaya hidup kita yang sudah terbentuk itu. Walaupun tujuan akhir hanya satu, gaya hidup tidak perlu sempit atau kaku. Individu yang tidak sehat secara psikologis sering menjalani hidup yang tidak fleksibel yang ditandai dengan ketidak mampuan untuk memilih cara baru dalam bereaksi dengan lingkungannya. Sebaliknya, orang yang sehat secara psikologis berperilaku dengan cara yang berbeda dan fleksibel dalam gaya hidup yang kompleks, selalu berkembang, dan berubah (Jess Feist, 2010; 91-92).

Manusia dengan gaya hidup yang sehat dan bermanfaat secara sosial menunjukkan minat sosial mereka melalui tindakan. Mereka secara aktif berusaha mencari penyelesaian dari apa yang disebut Adler dengan 3 masalah utama dalam kehidupan dan kasih, cinta secara seksual, dan pekerjaan, mereka melakukannya dengan kerja sama, keteguhan hati, dan kerelaan untuk memberikan kontribusi demi kesejahteraan orang lain. Adler percaya bahwa manusia dengan gaya hidup yang bermanfaat secara sosial memperlihatkan bentuk kemanusiaan

yang paling tinggi dalam proses evolusi dan bentuk ini sangat mungkin memenuhi dunia di masa depan. Engel, Blackwel, dan Miniard mengertikan gaya hidup sebagai pola dimana manusia hidup dan menghabiskan waktu dan uang. Gaya hidup merefleksikan aktifitas, minat, dan pendapat seseorang (Dimitri Nindyastari, 2008).

Gaya hidup merupakan sebuah gambaran “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kottler dalam Sakinah, 2002). Menurut Susanto (dalam Nugrahani, 2003) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya.

Menurut Plummer (1983) gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya. Menurut Adler (dalam Hall & Lindzey, 1985) menyatakan bahwa gaya hidup adalah hal yang paling berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan 3 hal utama dalam kehidupan yaitu pekerjaan, persahabatan, dan cinta. Sedangkan Sarwono (1989) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah konsep diri (Cindy, 2013 :3).

Menurut Kotler (2005:210) gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opini. Hal senada juga diungkapkan oleh Widjaja (2009:40) menyatakan bahwa gaya hidup sebagai pola hidup yang menggambarkan kegiatan, ketertarikan, dan opini individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan cara pengukurannya dengan *psychographics* (Ulfa, 2013: 289).

Menurut Salam (2002:81) hedonisme berasal dari bahasa *Grik* yaitu *hedone*, yang berarti kesenangan, *pleasure*. Orang-orang yang menganut aliran ini, dengan sendirinya menganggap atau menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidupnya (Ulfa 2013 :95).

Ada juga yang menyatakan Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang senang, pesta-pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena mereka beranggapan hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya. Di dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas.

Dalam kamus Collins Gem (1993:97) dinyatakan bahwa, "Hedonisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup, atau hedonisme adalah paham yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan hidup semata-mata". Dari pendapat lain Collin Gem di atas, gaya hidup hedonisme sama sekali tidak sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa kita.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme merupakan pola hidup yang mengarahkan aktifitasnya untuk mencari kesenangan hidup dan aktifitas tersebut berupa menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota senang membeli barang yang kurang diperlukan dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

2.1.2 Aspek-aspek Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Mowen dan Minor (2002:283) gaya hidup memiliki beberapa aspek berupa pernyataan AIO (Activity,

Interesting, Opinion) yang digunakan untuk mengetahui gaya hidup, yaitu antara lain:

- a. Pertanyaan Aktivitas (*activity questions*) Meminta konsumen mengindikasikan apa yang mereka lakukan, apa yang mereka beli, dan bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka.
- b. Pertanyaan Minat (*interest question*) Memfokuskan pada preferensi dan prioritas konsumen
- c. Pertanyaan Opini (*opinion question*) Menyelidiki pandangan dan perasaan konsumen mengenai topik-topik peristiwa dunia, lokal, moral, ekonomi dan sosial. (Ulfa, 2013:290).

2.1.3 Ciri dan Bentuk Gaya Hidup Hedonisme

Bentuk-bentuk gaya hidup menurut Chaney (dalam Idi Subandy, 1997:56) ada beberapa bentuk gaya hidup, antara lain : "Industri gaya hidup, iklan gaya hidup, *public relations* dan *journalisme* gaya hidup, gaya hidup mandiri, dan gaya hidup hedonis".

Dapat disimpulkan bahwa bentuk dari suatu gaya hidup dapat berupa gaya hidup dari suatu penampilan, melalui media iklan, modeling dari artis yang diidolakan, gaya hidup yang hanya mengejar kenikmatan semata sampai dengan gaya hidup mandiri yang menuntut penalaran dan tanggung jawab dalam pola perilakunya (Praja,2013: 187).

Ada banyak tanda ciri-ciri sifat orang yang menganut paham hedonisme, selama mereka masih menganggap bahwa materi adalah tujuan akhir untuk mendapatkan kesenangan, entah dengan cara bagaimana mendapatkan materi baik halal ataupun haram yang dilarang agama.

Ciri-ciri hedonisme menurut Cicerno dalam Russell (2004) adalah sebagai berikut: Memiliki pandangan gaya hidup instan, melihat perolehan harta dari hasil kahir bukan proses untuk membuat hasil akhir. Menjadi pengejar modernitas fisik. Memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata tinggi. Memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul. Ketika mendapat

masalah yang dianggap berat, muncul anggapan bahwa dunia begitu membencinya.

Berapa uang yang dimilikinya akan habis Melihat dari ciri-ciri tersebut, hedonisme lebih menitikberatkan kepada kebutuhan jasmani daripada rohani. Hedonisme kurang lebih adalah berupa kesenangan sesaat yaitu kesenangan duniawi. Cinta pada dunia beserta segala kemewahan yang terlihat dan dirasakan oleh panca indera manusia. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada hedonisme di kalangan mahasiswa. Berikut beberapa contoh bentuk hedonisme di kalangan mahasiswa berdasarkan ciri-ciri tersebut, mengampangkan proses perkuliahan, perilaku konsumtif, dan pergaulan bebas (Deriansyah:188).

2.1.4 Faktor Penyebab Gaya Hidup Hedonisme

Secara umum ada dua faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa atau masyarakat menjadi hedonis. Yaitu faktor ekstern yang meliputi media dan lingkungan sosial serta faktor intern yang meliputi keyakinan dalam beragama dan keluarga. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Faktor ekstern: Derasnya arus industrialisasi dan globalisasi yang menyerang masyarakat merupakan faktor yang tak dapat dielakkan. Nilai-nilai yang dulu dianggap tabu kini dianggap biasa. Media komunikasi, khususnya media internet dan iklan memang sangat bersinggungan dengan masalah etika dan moral. Melalui simbol-simbol imajinatif media komunikasi massa jelas sangat memperhitungkan dan memanfaatkan nafsu, perasaan, dan keinginan.

b. Faktor intern: lemahnya keyakinan agama seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku sebagian masyarakat yang mengagungkan kesenangan dan hura-hura semata. Binzar Situmorang menyatakan bahwa, "Kerohanian seseorang menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mereka yang suka mengejar kesenangan". Disamping itu keluarga juga

memegang peranan terbesar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya (Prajaja, 2008:189).

2.1.5 Dampak Gaya Hidup Hedonisme

Perilaku hedonisme tak hanya memberikan dampak negative, tapi juga ada dampak positifnya. Namun, pada umumnya dampak hedonisme lebih cenderung ke arah negative. Beberapa dampak hedonisme adalah:

1. Pergaulan bebas
2. Bersikap individualism
3. Konsumtif
4. Timbulnya sifat pemalas
5. Materialistis
6. Tidak disiplin / menyepelkan waktu. (Nugraheni, 2003: 35).

2.2 Komunitas Hijabers

2.2.1 Pengertian Komunitas Hijabers

Menurut Kertajaya Hermawan (2008) Komunitas adalah selompok individu yang memiliki lingkungan, ketertarikan, dan pandangan yang sama dan diikat dengan kesepakatan komitmen.

Hijab merupakan istilah ahasa aarab yang artinya penghalang atau penitip. Biasanya terlihat di masjidd-masjid, sebagai penghalang ataupun pembatas antara jamaah laki-laki dan perempuan. Selain itu beberapa ulama menyimpulkan bahwa hijab merupakan batasan antara laki-laki dan perempuan, mulai dari pakaian, sikap, tingkah laku, sampai dengan pikiran. Akan tetapi telah terjadi perubahan makna yang berkembang di masyarakat Indonesia. Hijab sering kali lebih diidentifikasi dengan jilbab atau kerudung. Hijab lebih mengacu pada pakaian. Selain

itu, hijab juga lebih berkronologi pada pakaian. (Ardiyanto, 2010: 42).

Jilbab atau hijab bukanlah suatu barang yang khusus lagi melainkan menjadi suatu hal yang lumrah. lalu muncul cara berhijab dan perpaduan gaya berpakaian yang dinilai lebih mengikuti fashion. Hal ini muncul modifikasi cara berhijab. Para pengguna jilbab model inilah yang menyebut diri mereka sebagai hijabers. (Ardiyanto, 2010: 45).

Komunitas Hijabers adalah sekumpulan wanita yang berdandan sangat modis dan Islami, mereka terdiri dari para remaja dan ibu-ibu. Penampilan berbusana mereka sangat berbeda dengan kebanyakan wanita yang mengenakan busana muslim, karena model pakaian yang mereka pakai sangat stylish dan modis, dari mulai kerudung, baju sampai sepatu, tas, yang enak dipandang mata. (Novitasari, 2008:2).

Komunitas ini pertama kali terbentuk pada tanggal 27 November 2010. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan untuk memotivasi para perempuan yang masih ragu menggunakan jilbab. Namun merebaknya penggunaan jilbab sebagai fashion di kalangan anak muda nampaknya lebih dipengaruhi oleh kemunculan sosok Dian Pelangi dan *Hijabers Community*. Dian Pelangi adalah desainer muda Indonesia, yang debutnya di dunia mode telah dimulai sejak umurnya 19 tahun pada gelaran *Jakarta Fashion Week 2009*. Pada ajang tahunan tersebut Dian Pelangi mampu mencuri perhatian dengan rancangan busana muslim modern yang ditampilkannya. Selain itu ia adalah pendiri *Hijabers Community* yaitu komunitas yang berisi anak-anak muda berjilbab yang tampil modis (Novitasari, 2008:4).

2.2.2 Indikator Komunitas Hijabers

Hijabers community adalah sebuah komunitas para pecinta hijab, yakni para perempuan beragama islam yang melaksanakan kewajibannya menutup aurat dengan berjilbab, ingin bersama-sama berbagi kebaikan, saling belajar mendalami

mengenai cara-cara berjilbab, dan mengajak para perempuan muslim lainnya untuk menggunakan jilbab. Indikator *hijabers community* yaitu:

- a. Perasaan nyaman ketika memakai hijab.
- b. Berhijab merupakan kewajiban bagi wanita muslim.
- c. *Hijabers Community* membuat para member memiliki lebih banyak koleksi produk hijab yang *branding*.
- d. Berhijab seperti model *Hijabers Community* membuat lebih percaya diri.
- e. *Hijabers Community* membuat para member mendapatkan banyak teman dan informasi tentang *style* hijab.
- f. *Hijabers Community* membuat penampilan lebih *stylish* dan *trendy* (Novitasari, 2008: 21).

2.3 Perspektif Islam tentang Gaya Hidup Hedonisme Pada Komunitas Hijabers

Dalam Islam membelanjakan harta untuk kebutuhan pribadi dan keluarga yang menjadi tanggungan, dianjurkan dengan ukuran kewajaran. (Ahmad Azhar, 1993: 182). Dalam kamus Al-Munawwir "Kamus Arab-Indonesia" kata lain atau makna dari berlebih-lebihan yaitu melampaui batas. Di dalam Al-Qur'an memberikan kepada kita petunjuk-petunjuk yang sangat jelas dalam hal konsumsi. Ia mendorong penggunaan barang-barang baik dan bermanfaat serta melarang adanya pemborosan dan pengeluaran terhadap hal-hal yang tidak penting, juga melarang orang muslim untuk makan dan berpakaian kecuali yang baik (Afzarul Rahman, 1995: 18).

Banyak sekali dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memperingatkan dan mengharamkan *Israf* atau sikap melampaui batas. Sikap *Israf* itu diawali dengan sesuatu yang sepele, namun dalam waktu singkat bahayanya akan meluas dan kerusakannya akan menyebar. Orang-orang yang jatuh dalam sikap *Israf* ini akan berbicara tentang Allah tanpa haq yang

akhirnya mereka sesat dan menyesatkan orang lain dari jalan yang lurus. Sikap *Israf* inilah yang merupakan penyebab munculnya seluruh penyimpangan-penyimpangan. Maka, mereka berhak menerima ketetapan adzab, karena itulah Allah membinasakan mereka. Sering kali, orang membeli barang yang sesungguhnya tidak diperlukan. Akibatnya, barang itu menjadi tidak bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku belanja mereka tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan saja, tetapi untuk bergaya, bermegah-megahan dan menunjukkan kemewahan yang mereka miliki. Inilah yang dinamakan perilaku konsumtif. Manusia membelanjakan semua hartanya dalam rangka memuaskan keinginannya. Sebagian dari keinginannya sangat penting bagi kehidupannya, seperti makanan, pakaian, tempat bernaung dan lain sebagainya; sementara sebagian lainnya perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan efisiensi kerjanya. Mengadakan perayaan yang tidak perlu dan yang tidak dicontohkan dalam Islam, seperti pesta tahun baru masehi yang banyak memakan biaya dan tentunya itu sia-sia. Perilaku semacam ini adalah perilaku *Israf* dan *Tabdzir*. Jika *israf* menekankan pada berlebih-lebihan maka *tabdzir* menekankan pada kesia-siaan benda yang digunakan itu (Tim Baitul Hikmah, 2013: 205). Orang yang dapat membebaskan diri dari godaan materi dan gemerlapnya dunia, maka dialah yang lulus ujiannya (Abdul Fatah, 1995 : 96).

Lawan dari berlebih-lebihan adalah secukupnya atau sekedarnya, hidup sederhana bukan berarti kikir. Orang sederhana tidak indentik dengan ketidakmampuan. Hidup sederhana yaitu membelanjakan harta benda sekedarnya saja. Berlebih-lebihan dalam kepuasan pribadi atau dalam pengeluaran untuk hal-hal yang tidak perlu serta dalam keinginan yang tidak sewajarnya juga bisa disebut sikap *Israf*. Biaya yang dikeluarkan biasanya lebih besar dari keuntungan yang diperoleh seseorang dari sikap *Israf* tersebut. Dalam membelanjakan harta contohnya, membeli baju mahal, barang-

barang mahal. Islam telah melarang berlebih-lebihan dalam penggunaan harta (Afzalur Rahman; 49).

Adapun dasar hukum perbuatan menghambur-hamburkan harta dalam alquran dan hadist telah disebutkan bahwa menghambur-hamburkan harta atau berperilaku boros adalah saudara syaitan adalah firman Allah SWT:

a. Larangan Tabzir

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26)

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

Artinya :

(26) Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (27) Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas mengatakan, "Tabzir (pemborosan) adalah menginfakkan sesuatu bukan pada jalan yang benar."

Mujahid mengatakan, "Seandainya seseorang menginfakkan hartanya dalam jalan yang benar, iu bukanlah *tabdzir* (pemborosan). Namun jika seseorang menginfakkan satu mud saja (ukuran telapak tangan) pada jalan yang keliru, itulah yang dinamakan *tabdzir* (pemborosan)."

Qotadah mengatakan, "Yang namanya *tabdzir* (pemborosan) adalah mengeluarkan nafkah dalam berbuat maksiat pada Allah,

pada jalan yang keliru dan pada jalan untuk berbuat kerusakan.”
(Tafsir Al Quran Al’Azhim 8: 474-475).

b. Keseimbangan Dalam Beragama

وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَا وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا (67)

Artinya :

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

Dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa orang yang boros, mereka telah mengikuti jalan setan sehingga disebut dalam ayat mereka adalah saudara setan (Tafsir Al Jalalain, 294).

Karena sesungguhnya setan telah ingkar terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, ia juga tidak mau tunduk kepada-Nya, bahkan memilih untuk melanggar dan berbuat maksiat. (Shahih Tafsir Ibnu Katsir: 352).

c. Larangan Bersikap Berlebihan

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya:

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan jangan lah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan tersesat dari jalan yang lurus.

Rasulullah SAW sangat menyenangi penampilan yang baik dan menyeru untuk berpenampilan yang baik. Sebab dengan kerapian dan kebersihan, maka seseorang akan terlihat bagus dan bersih. Namun hal-hal ini disertai sikap sederhana, tidak berlebih-lebihan dan tidak memamerkan kemewahan. Seseorang pernah bertanya kepada Abdullah bin Umar RA tentang pakaian macam apakah yang harus dikenakan? Ia menjawab, "yang tidak membuat iri orang-orang yang bodoh dan tidak mengundang cemoohan orang-orang yang lemah lembut."

Wanita muslimah harus pandai menjaga penampilan dirinya dihadapan wanita lain, tanpa berlebih-lebihan. Tidak perlu wanita muslimah mengikuti tradisi mereka yang tak pernah berhenti dalam menilai setiap pakaian dan penampilan. Mereka memisah-misahkan: ini pakaian mala, itu pakaian pagi, begitu seterusnya yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri-sendiri. Akhirnya mereka memberati orang tua dan suami hanya karena tuntutan pakaian, sehingga keluarganya menjadi marah dan Allah pun menjadi marah pula.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, bahwa ketika ada seseorang yang berjalan dan sengaja memamerkan rambut palsu dan mantelnya, maka Allah menggoyang bumi, sehingga ia akan bergerak-gerak diatas umi hingga hari kiamat tiba (Khalaulah, 1993; 168). Islam melarang berdandan bebas secara tegas. Karena Allah berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 33:

وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجًا جَاهِلِيَّةَ الْأُولَى

Artinya:

“... dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu...” **(Al-Ahzab [33] : 33)**

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah RA bahwa ia menceritakan: Rasulullah SAW bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Artinya:

“Ada dua golongan dari calon penghuni neraka yang belum pernah ku lihat, yaitu orang-orang yang membawa cemeti seperti ekor sapi untuk digunakan memukuli sesama manusia, serta kaum wanita yang berpakaian tetapi telanjang, berjalan berlenggok-lenggok dan menggoda hati lelaki, kepala mereka tak ubahnya punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga, dan tidak akan mencium aroma surga surga, padahal aromanya bias tecium dari jarak sekian dan sekian”

Imam An-Nawawi RA dalam syarah beliau terhadap *Shohih Muslim* telah menukil beberapa penafsiran tentang sabda Rasulullah SAW “*Kasiyat 'ariyat, mumilat mailat.*”

Sebagian ulama menafsirkan, “Seorang wanita menutup sebagian tubuhnya dan membukakan sebagian yang lain untuk memperlihatkan kecantikannya. Sebagian yang lain menafsirkan, “Seorang wanita mengenakan pakaian tipis yang transparan.”

Adapun sabda beliau, “*muimilat mailat*”, sebagian ulama ada yang menafsirkannya, “Para wanita yang berjalan dengan

menggunakan wangi wangian yang merangsang orang dilewatinya.” Dan ada juga yang berpendapat selain itu.

Jilbab merupakan busana muslimah terusan panjang menutupi seluruh badan kecuali tangan, kaki dan wajah yang biasa dikenakan oleh para wanita muslimah. Penggunaan jenis pakaian ini terkait dengan tuntutan syariat Islam untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat atau dikenal dengan istilah hijab. Pengertian hijab sendiri dalam kamus Bahasa Indonesia adalah tirai, tutup, penghalang, dsb. Dalam kamus ilmiah definisi kata hijab adalah suatu tirai atau tabir. Tetapi dalam ilmu islam hijab tidak terbatas pada jilbab saja, juga pada penampilan dan perilaku manusia setiap harinya (Khasanah, 2013:17).

Allah mewajibkan para muslimah untuk berjilbab. Perintah untuk memakai jilbab sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزْوَاجِكِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا جَلِيلًا ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ

Artinya: “*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. Al Ahzab: 59) .

Dengan penjelasan itu jelaslah bagi kita bagaimana semestinya kebanyakan wanita menutup aurat mereka dengan menggunakan hijab. Pengertian hijab sendiri dalam kamus Bahasa Indonesia adalah tirai, tutup, penghalang, dsb. Dalam kamus ilmiah definisi kata hijab adalah suatu tirai atau tabir. Tetapi dalam ilmu islam hijab tidak terbatas pada jilbab saja,

juga pada penampilan dan perilaku manusia setiap harinya. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 53:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَاطِرِينَ إِنَّا هُوَ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَسِرُوا وَلَا مَسْتَأْذِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah."

Hijab dalam ayat ini menunjukkan arti penutup yang ada di rumah Nabi SAW, yang berfungsi sebagai sara penghalang atau pemisah antara laki-laki dan perempuan, agar mereka tidak saling pandang hijab yang diterjemahkan dengan menutupi. Al-Hijab berasal dari kata hajaban yang artinya menutupi. Dengan

kata lain al-hijab adalah benda yang menutupi sesuatu menurut al-Jarani dalam kitabnya at-Ta'rifat mendefinisikan al-hijab adalah mencegah diri kita dari penglihatan orang lain

Namun yang paling tragis sebenarnya adalah mereka yang menutup aurat sambil bersolek, sampai sampai ada yang diantara mereka yang berkeyakinan bahwa seorang wanita yang menutup rambutnya atau sebagian besar saja berarti ia sudah mengenakan hijab yang sesungguhnya walaupun sebagian anggota tubuhnya masih terlihat. Hal itu seperti wanita yang mengenakan pakaian rok pendek, celana, atau yang disebut "jaunlah", yakni pakaian yang terbelah bagian depannya atau pakaian yang tidak terbelah, namun sangat sempit. Ada juga wanita lain yang mengenakan pakaian yang tipis sehingga terlihat tubuhnya. Mereka sudah merasa cukup dengan mengenakan pakaian sambil bertabarruj seperti itu.

Wanita yang mengenakan anting emas dikedua telinganya, atau mengenakan gelang emas dipergelangan tangannya, atau pada bagian anggota tubuh yang lain.

Contoh yang keempat, wanita yang mengenakan bedak, celak dan yang semisalnya dihadapan laki laki ajnabi (yang bukan muhrimnya). Dia mengira hal itu sudah cukup menutup aurat. Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ^ط مِنْ زِينَتِهِنَّ^ط وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

"... dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka. Dan

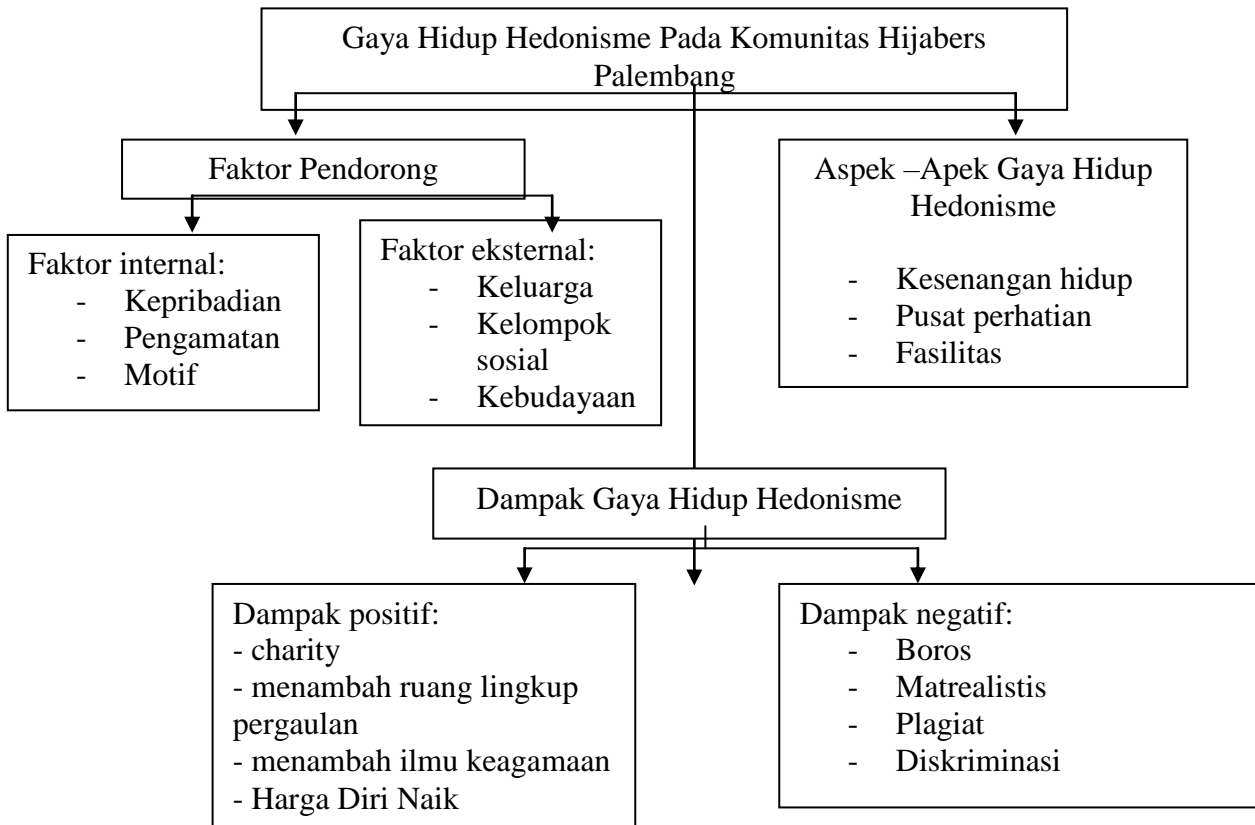
hendaklah mereka yang menutupkan kain kerudung ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, saudara-saudara mereka, atau putra saudara lelaki mereka, atau putra putra saudara perempuan mereka, atau wanita wanita Islam, atau budak budak yang mereka miliki atau pelayan pelayan laki laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak yang belum mengerti tentang aurat wanita..."(An-Nur [24] :31)

Yang boleh menjadi muhrim bagi mereka adalah paman dari pihak ayah dan paman dari pihak ibu serta saudara sesusuan dengan mereka. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW "*saudara sesusu sama haramnya dengan saudara kandung*"

Hanya di hadapan mereka sajalah seorang wanita boleh memperlihatkan perhiasannya (Ishom, 2005; 106).

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tahapan yang melampaui berbagai tahapan berfikir kritis-ilmiah dimana seorang peneliti memulai berfikir secara induktif yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang di amati itu. Peneliti di arahkan oleh produk berpikir induktif untuk menemukan jawaban logis terhadap apa yang sedang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, dan akhirnya produk berfikir induktif menjadi jawaban sementara terhadap apa yang dipertanyakan dalam penelitian dan menjadi perhatian itu, jawaban tersebut dinamakan dengan berfikir induktif-analitis (Bungin, 2008: 6).

Penelitian kualitatif menghasilkan data dan mengolah data yang sifatnya deskriptif (Poerwandari, 2013: 42), deskriptif merupakan penelitian yang di arahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau saling hubungan dan menguji hipotesis (Zuriah, 2009: 47), penelitian deskriptif berusaha memberikan gambaran yang cermat dan lengkap tentang objek yang diteliti (Rianse dan Abdi, 2012: 26).

3.2 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif ini terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh dari sumber pertama, biasanya kita sebut dengan responden. Data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan kuesioner atau lisan dengan menggunakan metode wawancara (Sarwono, 2006: 16).

Adapun data subjek primer adalah seorang anggota hijabers pada Komunitas Hijabers Palembang. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, pemilihan kelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebutan *purposive* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Saebani, 2008: 179). Subjek penelitian berjumlah 3 (tiga) orang, adapun kriteria subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anggota Hijabers yang memiliki style berhijab yang modern.
2. Anggota hijabers yang telah bergabung minimal selama satu tahun bersama Komunitas Hijabers.
3. anggota hijabers yang cenderung selalu membeli barang mewah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Data sekunder juga dengan data studi kepustakaan yang biasanya digunakan oleh para peneliti yang menganut paham pendekatan kualitatif (Sarwono, 2006: 17). Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti dan pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan sumber data primer, seperti orang tua, teman-teman ataupun masyarakat yang tahu.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Rumah Muslimah yang merupakan *basecamp* Komunitas Hijaber Palembang, yaitu di Perumahan Sako Kenten, Palembang, Sumatera Selatan. Pertimbangan penulis memilih tempat penelitian tersebut, karena di rumah muslimah tersebut para hijabers sering berkumpul untuk melakukan rapat atau mengadakan kegiatan-kegiatan lainnya. Namun tidak menutup kemungkinan peneliti juga mengunjungi mall tempat para Hijabers berkumpul. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2018.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Observasi

Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti "melihat" dan "memperhatikan". Istilah observasi di arahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dalam monteks laboratorium (*eksperimental*) maupun dalam konteks alamiah. Observasi yang dilakukan dalam laboratorium dalam konteks eksperimental adalah observasi dalam konteks kuantitatif. Observasi dalam rangka kualitatif harus dalam konteks alamiah (*naturalistik*) (Gunawan, 2013: 143).

Menurut Syaodih N mengatakan bahwa, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Satori, 2009: 105). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *Non Partisipan* . Yaitu observasi yang dilakukan dimana si peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksu dengan subjek yang sedang diteliti, observasi non partisipan sama dengan

istilah pengamatan biasa. Menurut Parsudi Suparlan, menyatakan bahwa dalam pengamatan biasa peneliti tidak diperbolehkan terlibat dalam hubungan-hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitian (Satori, 2009: 119).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2013: 146). Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan (Satori, 2009: 130). Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Herdiansyah, 2015: 114).

Adapun bentuk wawancara pada penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur, pendekatan ini merupakan jenis pendekatan yang menggunakan petunjuk umum wawancara yang merupakan kombinasi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan, yaitu interviewer mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi di modifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya (Satori, 2009: 135). Alasan peneliti menggunakan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di wawancarai mampu memberikan pendapat, ide dan perasaannya secara lebih terbuka dan lebih luwes.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Lalu menurut Gottschalk pengertian dari dokumen seringkali digunakan para ahli dalam

dua pengertian yaitu pertama berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua di peruntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat-surat negara, seperti surat-surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis analisis data (Gunawan, 2013: 175).

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Masri Singarimbun, 1989). Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman tentang data serta menyajikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain (Nana Sudjana, 1989).

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data mencakup *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men*display* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan men*display*kan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Emzir, 2011; 246-253).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh dan didapatkan hasil yang datanya dianggap kredibel.

3.6 Keabsahan Data Penelitian

Adapun rencana pengujian keabsahan data yang akan peneliti lakukan yaitu uji kredibilitas data. Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda

yang sedang diteliti (Moleong, 2016: 324). Adapun macam-macam pengujian kredibilitas data atau derajat kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi data dan member check (Sugiyono, 2014: 208-210).

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, pengujian kredibilitas meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian dengan cara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

2. Triangulasi Data

Triangulasi data yang dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi, siang dan sore hari. Dengan triangulasi dalam pengumpulan data tersebut, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan

data yang sama atau tidak, kalau narasumber memberikan data yang berbeda, maka berarti datanya belum kredibel.

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif dengan cara: (1) membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadi perbedaan (Meleong, 2006; 330).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Orientasi Kancan dan Persiapan
4.1.1 Orientasi Kancan

a. Profil Komunitas Hijabers Palembang

Memeluk agama di Indonesia bahkan di seluruh dunia, merupakan bentuk pembebasan hak asasi manusia. Setiap manusia boleh memilih agama apapun yang mereka yakin. Setiap orang yang meyakini agamanya, sudah pastilah mereka akan mengerjakan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh agama masing-masing. Meskipun tingkat ketaatan orang berbeda-beda, sehingga ada pula yang ajaran-ajaran agamanya tidak selamanya menjadi pedoman hidupnya. Dalam Islam, setia perempuan diwajibkan berhijab untuk menutup auratnya. Semua aturan dan ketentuan dalam berhijab untuk menutup aurat telah diatur secara lengkap dan jelas di dalam Al-Quran.

Hijabers Community menjadi pelopor munculnya fenomena dan dunia fashion. Khususnya dalam hal berpakaian dan berhijab para muslimah. Fenomena tersebut ada dua, yang pertama yaitu dimana banyak perempuan yang sebelumnya belum berhijab, setelah mengetahui style berhijab para hijabers mereka menggunakan hijab.

Komunitas Hijabers Palembang berdiri pada tanggal 27 Juni 2010 di Palembang. Awalnya terdiri dari 20 Hijabers yang berasal dari berbagai latar belakang dan profesi berkumpul bersama menyatukan visi dan misi agar Komunitas Hijabers ini dapat menjadi wadah silaturahmi positif, kreatif, inovatif, dan *stylish* dilatarai nilai-nilai Islami.

Terbentuknya komunitas ini diharapkan setiap muslimah dapat bertemu teman baru, saling mengenal satu sama lain, mendapatkan manfaat positif dan selalu menjaga Ukhuwah

Islamiyah sebagai muslimah. Kini semakin hari para anggota Hijabers Palembang pun semakin banyak.

Sebagai komunitas, komunitas hijabers Palembang menciptakan kepengurusan yang berguna untuk mempertanggung jawabkan semua kegiatan yang diadakan oleh komunitas hijabers Palembang kepada komunitas hijabers pusat yang ada di Jakarta. Semua itu agar tujuan, visi, dan misi komunitas hijabers tetap sama dan tidak melakukan pelanggaran yang telah disepakati. Struktur keorganisasian terbaru dengan bentuk yang lengkap serta para komite untuk periode 2016-2018 sebagai berikut:

1. Ketua Umum : Fanny Janeta
2. Wakil Ketua I : Nabila
3. Wakil Ketua II : Sheila
4. Sekretaris I : Seli Andini
5. Sekretaris II : Resa Zuliana
6. Bendahara : Citra Wahyuni
7. Divisi Event : Tari
8. Divisi Kemuslimahan : Cut Mentari
9. Divisi Sosial : Mika Handayani
10. Divisi Tausyiah : Shafira Eden

Dalam struktur keorganisasian Komunitas Hijabers Palembang, pengurus yang memegang jabatan disebut komite. Pemilihan komite tidak dilakukan secara asal-asalan melainkan tetap menggunakan musyawarah dengan menunjuk orang-orang yang dianggap berkompeten dan mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Sebagai komunitas yang banyak diminati oleh para muslimah sebagai kiblat berpakaian Islami dengan pemakaian hijab yang berbeda dengan yang lain, membuat komunitas hijabers Palembang banyak diminta dengan berbagai latar belakang dan motivasi. Syarat untuk muslimah yang ingin bergabung menjadi anggota resmi komunitas hijabers Palembang, mereka dapat melakukan registrasi di Rumah

Muslimah dengan membayar iuran sebesar Rp. 100.000 dan mengisi formulir pendaftaran. Dan syarat yang diberikan oleh komite komunitas hijabers Palembang yang ingin bergabung secara resmi ke dalam komunitas hanyalah berusia 17 tahun atau lebih. Selain itu juga para muslimah yang ingin bergabung harus menggunakan hijab dalam kesehariannya.

4.1.2 Visi & Misi

Visi

Menjadikan Komunitas Hijabers Palembang sebagai wadah silaturahmi muslimah yang anggotanya bersinergi menjadi sosok muslimah berkualitas yang bertaqwa pada Allah, kuat dalam iman, berwawasan luas, berpenampilan baik dan menarik, percaya diri, kreatif dan produktif sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadist (Ahlussunnah wal jamaah).

Misi

- Menjaga Ukhuwah Islamiyah sebagai sesama Muslimah.
- Mengangkat dan menampilkan citra positif hijab serta menjaga nama baik hijab sebagai pribadi maupun kelompok.
- Mensosialisasikan Hijab sebagai sebuah kewajiban yang menyenangkan bagi seluruh muslimah.
- Merangkul semua individu yang belum dan sedang dalam proses belajar memenuhi kewajibannya untuk berhijab.
- Menjadi wadah atau media kegiatan positif yang berkaitan dengan Islam, muslimah dan hijab.

4.1.3 Jenis Kegiatan

Sebagai sebuah komunitas, Komunitas Hijabers Palembang mempunyai agenda acara yang dilaksanakan minimal seminggu sekali sebagai sarana untuk mempertahankan eksistensi komunitas, juga sebagai sarana syi'ar kepada masyarakat tentang hijab. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan

oleh komunitas hijabers ini cukup banyak. Kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Minggu pertama : Tadarus dan memahami Al-Qur'an

Kegiatan tadarus dilakukan pada minggu pertama bulannya. Kegiatan ini semua yang ikut serta mengkaji bersama dan memahami arti yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar para muslimah mengetahui dan memahami makna dan isi Al-Quran, sehingga apa yang dilakukan benar-benar sesuai dengan Al-Quran bukan hanya sekedar ikut menjalankan bersama dengan apa yang telah diajarkan, namun bisa mengerti dengan sendirinya. Karena dengan mengerti sendiri, diharapkan setiap muslimah bisa istiqomah dalam beribadah.

2. Minggu kedua : Acara Kemuslimahan dan keputrian.

Kegiatan ini bertujuan untuk saling berbagi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan dunia perempuan.

3. Minggu ketiga : Tausyiah dan kajian

Kegiatan ini mendatangkan ustadz atau ustadzah guna memberikan ceramah berkenaan dengan Islam. Setengah jam pada acara ini biasanya diisi dengan mengkaji Al-Quran secara bersama-sama. Jumlah peserta dalam kegiatan ini tidak dibatasi, dan acara ini dilaksanakan di tempat lain. Kegiatan ini disusun berdasarkan konsep syi'ar. Bahwa dalam Islam, ilmu itu wajib dibagikan, dan Islam harus disampaikan kepada orang lain. Sehingga tujuan kegiatan ini adalah menambah ilmu pengetahuan dari ustadz maupun ustadzah.

4. Minggu keempat : Social activity dan charity.

Kegiatan ini merupakan kegiatan intern yang dimiliki oleh Komunitas Hijabers Palembang, di mana seluruh anggota dan komitenya ikut serta memberikan bantuan atau pun kegiatan sosial ke daerah serta panti asuhan dan instansi sejenisnya. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih berbagi kepada sesama.

Sehingga bertujuan untuk menciptakan kesadaran diri bahwa harta yang manusia adalah sebagian milik orang lain.

5. Sebulan tiga kali : Hijab Class, Fashion Show, Bazar dll.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengajarkan kepada masyarakat bagaimana cara menggunakan hijab ala "hijabers" yang di mana dapat dikatakan paling diminati atau paling banyak mendapat perhatian dari seluruh kalangan masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan masyarakat mampu terinspirasi untuk terus menggunakan hijab. Kegiatan *fashion show* juga biasanya bersamaan dengan kegiatan *hijab class*. Tetapi kegiatan ini tidak selalu ada. Tujuan dari kegiatan ini adalah memperlihatkan *style-style* berpakaian ala Hijabers.

Setiap akan mengadakan kegiatan, setiap minggunya akan diadakan rapat pembentukan panitia kecil untuk kegiatan yang akan berlangsung, sehingga setiap minggunya kegiatan tersebut mempunyai pengurus baru dan semua anggota berkesempatan menjadi panitia acara tersebut.

4.2 Karakteristik Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti, sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang dan subjek telah bergabung selama 1 (satu) tahun bersama Komunitas Hijabers Palembang. Usia subjek dalam penelitian ini sekitar 19-24 tahun. Semua subjek penelitian ini, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

4.3 Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti menyiapkan instrumen pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap aspek-aspek yang hendak diukur. Instrumen yang digunakan adalah mempersiapkan guide wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Selanjutnya peneliti melakukan koordinasi kepada para anggota Hijabers. Adapun persiapan yang dilakukan peneliti meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Meminta izin kepada subjek yang merupakan anggota Komunitas Hijabers Palembang untuk kesediaannya diwawancarai dan diobservasi, dalam hal ini meminta izin kepada ketiga subjek bertujuan untuk memastikan kesediaannya menjadi subjek penelitian agar bisa melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dengan benar dalam pelaksanaan penelitian.
2. Membangun hubungan baik atau *rapport* kepada subjek.
3. Mempersiapkan guide wawancara sebelum ke lapangan.
4. Mengatur janji dengan subjek untuk melakukan wawancara.
5. Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian sehingga kerahasiaan subjek tetap terjaga.

4.4 Pelaksanaan Penelitian

4..4.1 Tahap Pelaksanaan

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang (RP, DR, WW) dan tiga orang informan meliputi teman dekat subjek (M, WC, SA). Semuanya bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Subjek yang diteliti merupakan wanita karier dan mahasiswa yang ikut tergabung dalam Komunitas Hijabers Palembang yang memiliki gaya hidup hedonisme.

Beberapa persiapan peneliti dalam penelitian ini yang sudah dirangkum di bawah ini sebagai berikut:

TANGGAL	PUKUL	LOKASI	KETERANGAN
14 April 2018	11.00	Star Bucks Palembang Icon	Membangun rapport dengan subjek 1

15 April 2018	13.20	Solaria Palembang Icon	Membangun rapport dengan subjek 2
17 April 2018	15.45	XO Suki Dimsum Palembang Icon	Membangun rapport dengan subjek 1, 2, 3
27 April 2018	13.00	Starbucks Palembang Indah Mall	Membangun rapport dengan subjek 3
28 April 2018	09.00	Atrium Palembang Icon	Observasi subjek 1,2,3
22 Mei 2018	15.00	Mokko Factory Palembang square	Wawancara singkat dengan subjek 1
25 Mei 2018	11.00	Kediaman subjek 1	Observasi lanjutan
4 Juni 2018	14.15	Brasserie Palembang Square	Wawancara singkat dan observasi subjek 2
16 Juni 2018	16.00	Sushi Tei	Observasi lanjutan subjek 3
6 Oktober 2018	13.35	Starbucks Palembang Icon	Wawancara dan observasi subjek 1
7 Oktober 2018	16.20	Mokko Factory Palembang Square	Wawancara subjek 2
14 Oktober 2018	13.00	Sushi Tei	Wawancara subjek 3
15 oktober 2018	15.45	Palembang Indah Mall	Wawancara teman subjek 1,3

20 Oktober 2018	11.00	Kediaman subjek 3	Wawancara dengan suami subjek 2
--------------------	-------	----------------------	---------------------------------------

4.4.2 Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan *verification*. Deskripsi emuan tema-tema hasil gaya hidup hedonis subjekakan dijabarkan dengan kerangka berfikir yang runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami gaya hidup hedonisme pada Komunitas Hijbabers Palembang

4.5 Hasil Temuan Penelitian

4.5.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan saat mengobservasi subjek sedang mengadakan event ditemukan beberapa kegiatan atau aktifitas yang dilakukan subjek kemudian peneliti merangkum sebagai berikut:

a. Tentang subjek RP

Pada tanggal 28 April pada pukul 09.00 WIB peneliti melakukan observasi di Atrium Palembang Icon. Saat pertama kali masuk ke mall tersebut, subjek RP seperti nampak kebingungan mencari teman-temannya. Berkali-kali subjek RP melihat ke layar handphone untuk memastikan keberadaan temannya. Tidak lama kemudian, subjek RP bertemu dengan teman-temannya dan langsung memeluk teman-temannya tersebut. Disana subjek RP langsung menjalankan tugas yang telah diberioleh penyelenggara event.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi di kediaman subjek RP. Pada saat di rumah tidak ada yang berbeda pada saat subjek RP berkumpul dengan teman-temannya. Subjek RP lebih banyak menghabiskan waktu di kamar dengan menonton drama Korea, bermain handphone, dan sesekali ke luar kamar untuk

mengambil makanan. Subjek RP cukup ramah pada peneliti. Tidak lama kemudian, teman subjek RP datang ke rumah subjek RP untuk mengajak subjek pergi ke tempat karaoke. Kemudian subjek RP bersiap untuk pergi ke tempat karaoke dan mengajak peneliti.

b. Tentang subjek DR

Pada saat peneliti mengobservasi di atrium Palembang Icon tanggal 28 April subjek langsung memeluk teman-teman Komunitas Hijabers lainnya. Disana subjek terlihat aktif berkomunikasi dengan teman-temannya. Dan juga subjek terlihat sangat aktif dalam tugas yang telah diberikan oleh penyelenggara event. Penampilan subjek DR agak terlihat berbeda dari teman-temannya. Subjek DR berpakaian syar'i namun tetap terlihat modis dan menyandang tas mewah di tangannya.

Selanjutnya pada tanggal 4 April peneliti melakukan observasi lanjutan dengan subjek DR. Subjek DR mengajak peneliti untuk bertemu di tempat makan. Saat bertemu, penampilan subjek DR tetap terlihat modis dengan pakian syar'i. Sesekali subjek DR mengabadikan momen dengan ber-*selfie* bersama peneliti. Dan mengajak peneliti untuk menonton bioskop.

c. Tentang Subjek WW

Pada tanggal 28 April 2018 pukul 10.00 subjek WW terlihat datang terlambat dari teman-temannya, dikarenakan subjek WW mengalami beberapa kendala. Pada saat datang, subjek WW terlihat agak lelah dan langsung masuk ke kamar mandi mall tersebut untuk berdandan. Setelah selesai berdandan, subjek WW langsung menemui teman-temannya dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh penyelenggara event. Subjek WW terlihat akrab dengan semua member komunitas hijabers. Dan beberapa kali melakukan *selfie* bareng dengan teman-temannya dan para penyelenggara event. Dan

juga tidak lupa subjek WW ber-*selfie* dengan artis penukung event tersebut.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi lanjutan di Sushi Tei. Tempat makan favorite subjek WW. Subjek WW terlihat modis dengan blouse yang dipakainya. Serta jeans dan sepatu yang bagus. Disana subjek WW dan temannya beberapa kali melakukan *selfie* dan foto ootd untuk di-*upload* ke social media. Subjek WW terlihat banyak memesan makanan yang harga nya lumayan mahal.

4.5.2 Hasil wawancara

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan saat berlangsungnya wawancara pada ketiga subjek yang merupakan anggota dari Komunitas Hijabers Palembang yang memiliki gaya hidup hedonisme, ditemukan tema-temayang peneliti rangkum menjadi 7(tujuh) tema umum, sebagai berikut:

Tema 1: Latar Belakang Subjek

A. Subjek RP

Subjek RP berusia 23 tahun dan subjek merupakan pegawai salah satu Bank yang ada di kota Palembang. Selain bekerja sebagai pegawai di salah satu Bank, subjek juga memiliki usaha, yaitu berjualan jilbab secara online. Berikut kutipan wawancaranya:

"aku usi anyo 23 tahun mbak" [S1,W1:8]

"Oh aku sekarang lagi sibuk kerja bae mbak tapi sambil jualan online jugo sih heheh.." [S1,W1:10,11]

"aku kerjo di BNI Syari'ah mbak." [S1,W1:13]

"aku jual jilbab mbak, jilbab bahan voal. Kalo mbak nak beli jilbab voal samo aku bae yo hehehe" [S1,W1:14,15]

B. Subjek DR

Subjek DR merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Subjek berusia 24 tahun dan sudah berkeluarga.

Selain menjadi ibu rumah tangga, subjek DR juga memiliki usaha. Usahanya adalah ia memiliki 2 (dua) cabang rumah makan pindang. Berikut petikan wawancaranya:

"Aku anak ke 1 dari 6 bersaudara. Usia aku sekarang 24 tahun. Aku sekarang sudah punya suami."
[S2,W1,:270,271]

"Aku sih tetep sibuk ngurusi rumah makan aku mbak. Meng-handle tiap hari. Takutnyo kalo dak di-handle agek ngapo ngapo kan hehehe" **[S2,W1:248,249]**

C. Subjek WW

Subjek WW merupakan mahasiswi Universitas Sriwijaya, Fakultas Ekonomi, jurusan Manajemen. Dan subjek di Palembang merupakan anak Kost. Subjek berusia 21 tahun. Berikut petikan wawancaranya:

"Aku di Unsri bukit mbak... Manajemen aku mbak, di Ekonomi." **[S3,W1:524,526]**

"Aku umurnyo 21 mbak, jalan 22 tahun."
[S3,W1;457,458]

"Ngekos aku mbak. Aku sekosan samo ayu, tapi beda kamar." **[S3,W1:487]**

Dari ungkapan ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa latar belakang subjek berbeda beda yaitu subjek berumur 23 tahun dan bekerja sebagai pegawai di salah satu Bank kota Palembang. Selain bekerja sebagai pegawai, subjek RP juga memiliki bisnis online yaitu menjual jilbab berbahan voal. Subjek DR berusia 24 tahun dan sudah berkeluarga. Selain menjadi ibu rumah tangga subjek juga memiliki 2 cabang rumah makan, dan setiap harinya subjek meng-*handle* keadaan rumah makan yang dimilikinya. Dan subjek WW berumur 21 tahun dan merupakan mahasiswa Manajemen di Universitas Sriwijaya. Dan subjek merupakan anak kost.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi saat peneliti bertemu dengan subjek RP untuk melakukan wawancara, RP masih menggunakan baju seragam kerja. Padahal saat itu sudah

waktunya RP pulang dari pekerjaan. Dan RP mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di Starbucks karena Starbucks adalah salah satu *cafe* favorite RP. Hal ini didukung juga dengan hasil wawancara antara peneliti informan tahu, menurut keterangan SL subjek RP sehari-hari bekerja sebagai pegawai bank dan menjual jilbab voal. Berikut kutipan wawancaranya:

"Iyo mbak. Mbak RP dio begawe di bank. Ado bisnis online jugo. Malah kadang aku jugo bawa barang jualan dio ke kampus aku" [S4,W1;729,730,731]

Sedangkan subjek DR memang merupakan ibu rumah tangga yang memiliki 2 cabang rumah makan. Dan hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan suami subjek yaitu HT. Berikut kutipan wawancaranya:

"sehari-harinyo istriku ke rumah makan mbak. Untuk meng-handle para pegawai disano. Jangan sampe ado makanan yang kurang bagus untuk masak." [S5,W1;826,827,828]

Dan subjek WW sehari-harinya berkuliah sesuai hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti pernah menemani subjek ke kampusnya. Ia juga merupakan mahasiswi semester 5. Dan pada saat peneliti menemani subjek WW ke kampusnya, terlihat ia memiliki teman-teman kampus yang sangat modis daripada mahasiswa biasa. Ia dan teman-temannya terlihat sering melakukan *sharing* dalam hal *fashion* ketimbang hal yang menyangkut perkuliahan.

Tema 2: Aktivitas sehari-hari

A. Subjek RP

Dari hasil wawancara dengan subjek peneliti melihat bahwa subjek memiliki aktivitas keseharian seperti nongkrong di *cafe* bersama teman teman setelah usai jam bekerja. Berikut kutipan wawancaranya:

"Iyo mbak aku kalo balek tuh dak langsung balek. Kadang galak jalan dulu ke mall. Trus aku suka nongkrong dulu samo kawan-kawan aku" [S1,W1:240]

"aku sering nongkrong di starbucks sih mbak kalo balek begawe" [S1,W1:242]

B. Subjek DR

Dari hasil wawancara dengan subjek peneliti melihat bahwa subjek memiliki aktifitas keseharian seperti suka mengunjungi pusat perbelanjaan atau Mall besar di kota Palembang bersama suaminya. Berikut kutipan wawancaranya:

"aku tuh galak jalan ke PI mbak samo suami aku. Paling yo makan apodak aku liat-liat bae kali ado yang bagus untu dibeli." [S2,W1:564,565]

C. Subjek WW

Dari hasil wawancara dengan subjek peneliti melihat bahwa subjek memiliki aktifitas keseharian seperti karaokean bersama teman-teman dan menonton bioskop bersama pacar. Berikut kutipan wawancaranya:

"Kalo kepala ku lagi mumet tugas kuliah yo aku belanjo, kalo dak aku karaokean samo kawan-kawan. Atau aku ngajak pacar aku nonton." [S2,W1:564,565]

Dari hasil wawancara ketiga subjek peneliti menyimpulkan bahwa subjek RP sehari-harinya bekerja dan ketika pulang bekerja subjek selalu jalan-jalan ke *mall* dan nongkrong di *café* mahal bersama teman-temannya. Subjek DR selain meng-*handle* rumah makan miliknya, subjek juga setiap harinya jalan-jalan ke mall untuk sekedar melihat-lihat atau makan bersama suaminya. Sedangkan subjek WW ketika sedang pusing akan tugas kuliah, subjek selalu karaokean bersama teman-teman atau mengajak pacarnya menonton bioskop.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan informan tahu WC yang menyatakan bahwa subjek RP dalam sehari tidak pernah absen mengunjungi mall. Berikut kutipan wawancaranya:

"hahahaha iyo mbak. Dio tu tiap hari nian ke mall. Aku jugo bingungapo yang dicarinyo. Dan selalu ngajak aku jugo mbak dio tu. Tapi kan aku dak selalu adouang. Malah dio yang bayari. Yang penting ado kawan"
[S6,W1: 887,888,889,890].

Peneliti juga beberapa kali pernah tidak sengaja bertemu dengan subjek RP yang sedang berbelanja di mall. Menurutnya ia harus selalu menjaga penampilan salah satunya dengan memiliki pakaian yang baru. Dan subjek RP juga sering mengunjungi *mall* bersama subjek WW. Dikarenakan mereka memiliki teman yang sama dan hoby yang sama.

Sedangkan subjek DR, peneliti sering melihat *posting-an* instagram milik subjek DR yang memperlihatkan aktifitas sehari-harinya yaitu meng-*handle* rumah makan. Dan tidak lupa pula subjek DR selalu mem-*posting* keseruannya jika sedang berbelanja.

Subjek WW sering setiap harinya mengunjungi *mall* untuk melepas penat. Dan hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan informan tau yaitu subjek WC. Berikut kuitpan wawancaranya:

"hmmm setiap hari mbak. Pasti balek dari kampus atau ngerjoi tugas aku selalu diajak ke PI samo WW. Ntah itu makan atau Cuma sekedar jalan bae"
[S6,W1: 687]
"dio tu uwong nyo nak besenang-senang terus. Capek dikit nak refreshing. Yooo terkesan manja jugo sih."
[S6,W1:906,907,908].

Dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memang tidak bisa terlepas dari kegiatan yang sifatnya bersenang-senang dan kegiatan yang bersifat memanjakkan diri.

Tema 3: Kegiatan favorite yang ada Komunitas Hijabers

A. Subjek RP

Dari hasil wawancara dengan subjek peneliti melihat bahwa subjek memiliki kegiatan favorite yang ada di komunitas hijabers yaitu senang mendatangi panti asuhan dan berbagi kepada sesama. Berikut kutipan wawancaranya:

"aku seneng mbak kalo ngadain syukuran gitu mbak. Kami suka dateng ke panti asuhan, tru yo berbagi lah samo adek-adek di sano. Dan itu buat aku jadi lebih bersyukur bae sih mbak hidup aku tuh ternyata lebih memadai dari mereka." **[S1,W1: 87,88,89,90,91]**

B. Subjek DR

Dari hasil wawancara dengan subjek peneliti melihat bahwa subjek memiliki kegiatan favorite yang ada di komunitas hijabers yaitu arisan, walaupun itu adalah kegiatan yang bukan kegiatan resmi komunitas hijabers. Berikut kutipan wawancaranya:

"Aku seneng kegiatan berbagi amal dan arisan mbak hahahahaha" **[S2,W1:421]**

C. Subjek WW

Dari hasil wawancara dengan subjek peneliti melihat bahwa subjek memiliki kegiatan favorite yang ada di komunitas hijabers yaitu ketika ada jadwal tausyiah dan jadwal hijab class. Berikut kuitpan wawancaranya:

"Aku paling seneng kalo sudah jadwal nyo tausyiah samo hijab class. Bisa buka mato aku mbak, bisa merubah aku hahahaha." **[S3,W1:479,480]**

Dapat disimpulkan kegiatan favorite dari ketiga subjek adalah subjek RP senang dengan kegiatan berbagai amal atau *charity*. Menurutnya dengan berbagai dia bisa menyadari bahwa hidupnya lebih beruntung dari orang lain. Subjek DR senang dengan kegiatan berbagai amal atau *charity*. Dan subjek juga senang dengan kegiatan arisan meskipun itu bukan kegiatan yang resmi di komunitas hijabers. Dan subjek WW sangat menyukai kegiatan tausyah dan *hijab class*. Karena menurut subjek dengan kegiatan itu bisa membuat subjek yang sebelumnya lebih tau, menjadi lebih tau akan hukum Islam dan fashion tentang hijab.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat bahwa ketiga subjek memang ringan tangan dalam hal memberi sumbangan dan bantuan. Pada saat peneliti berada dalam satu mobil dengan ketiga subjek, terlihat di lampu merah banyak orang yang meminta sumbangan dan ketiga subjek memberikan donasi dengan uang yang lumayan banyak. Menurut ketiga subjek, mereka tidak boleh lupa bahwa masih banyak orang yang kurang beruntung. Ketiga subjek juga sangat senang dengan kegiatan *hijab class* dan *fashion show*. Hal ini dibuktikan oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 April 2018 yang dimana pada saat itu merupakan Event Sunsilk Hijab Hunt. Para subjek sangat antusias dalam hal tersebut. Selain karena acaranya yang mengundang banyak artis ibu kota, acara ini juga memamerkan baju-baju hasil karya designer Indonesia yang bisa menjadi referensi mereka dalam hal *mix and match* pakaian. Dan selain itu juga ketiga subjek menjadi lebih tau bagaimana cara memakai jilbab yang terlihat modern.

Tema 4: Perasaan menjalani gaya hidup hedonisme

A. Subjek RP

Setelah melakukan wawancara dengan subjek JT, peneliti mengetahui bahwa subjek merasa puas dan senang saat berbelanja atau membeli barang mahal. Berikut kutipan wawancaranya:

"yo seneng pastinya mbak. Walaupun dompet agak sedikit terkuras, tapi hati puas hehehe." **[S1,W1:199,200]**

B. Subjek DR

Dari hasil wawancara, peneliti melihat bahwa subjek setelah berbelanja ataupun berkumpul dengan teman-teman di cafe, subjek merasa lebih puas dan senang. Berikut kutipan wawancaranya:

"Selain puas yo seneng jugo mbak, walopun duit habis. Hahahaha. Dan kawan aku dan suami tu jugo galak ngingeti sih mbak untuk idak terlalu boros." **[S2,W1:385,385].**

C. Subjek WW

Dapat diketahui bahwa subjek WW setelah melakukan aktifitas belanja walaupun onlen, dan nongkrong bersama teman-teman, subjek merasa senang dan bebas dari stres. Berikut kutipan wawancaranya:

"Hahahahaha seneng lah mbak, puas rasonyo hati ini hahaha. Bebas dari pusing aku. Dak stress lagi hahaha" **[S3,W1:570,571].**

Dari hasil wawancara ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan hal setelah mereka menjalani kehidupan hedonisme, yaitu mereka merasa senang, puas, walaupun mengeluarkan biaya yang banyak. Dan hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi wawancara yang dilakukan oleh peneliti dimana pada saat ketiga subjek menceritakan perasaannya,

terlihat ekspresi wajah yang senang dan tidak memiliki beban. Serta peneliti juga melihat ekspresi wajah senang dan sangat antusias saat peneliti mengajak para subjek untuk makan di *mall*.

Tema 5: Dampak menjalani gaya hidup hedonisme

A. Subjek RP

Saat mewawancarai subjek RP ia mengungkapkan selama menjalani gaya hidup hedonis dampak yang didapat biasa saja, hal ini diketahui peneliti dari hasil wawancara sebagai berikut:

"dampaknyo sih biaso biaso bae mbak, kayak jalani hidup cak biaso sih. Soalnya kan ado duit sendiri. Jadi dak masalah sih untuk aku" **[S1,W1: 255,256]**

"Boros jugo sih mbak sebenernyo. Karena aku terus-terusan beli barang kan. Aku belanja terus untuk menunjang fashion aku." **[S1,W1:260,261]**

B. Subjek DR

Subjek DR berpendapat bahwa selama menjalani gaya hedonis dengan selalu berbelanja semua itu menjadi boros, hal ini diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

"Hahahaha aku ni sadar aku boros nian yo mbak."
[S1,W1:357]

C. Subjek WW

Dampak boros dari gaya hidup hedonisme juga dialami oleh subjek WW yang merasa terlalu sering mengeluarkan uangnya unuk berbelanja. Hal ini diketahui peneliti dari hasil wawancara sebagai berikut:

"aku tu sering mbak belanja. Jadi uang aku tu lebih cepet abisnyo." **[S1,W1:590]**

Dari ungkapan ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan dampak yang dirasakan setelah mereka menjalani gaya hidup yang hedonisme. Ketiga subjek merasa sangat boros. Subjek RP merasa bahwa dampak yang dialaminya biasa-biasa saja dalam arti subjek tidak merasa ada perubahan yang signifikan setelah menjalani gaya hidup yang dinilai edonisme. Karena subjek berbelanja semua keperluan fashionnya memakai uang sendiri. Dan subjek juga merasa boros. Karena terlalu sering berbelanja. Tetapi itu bukan suatu masalah untuk subjek. Subjek DR merasa bahwa dampak yang dialaminya merasa dirinya lebih boros. Karena terlalu sering berbelanja. Tetapi itu bukan suatu masalah untuk subjek. Dan subjek WW merasa bahwa dampak yang dialaminya itu adalah uang yang dimilikinya lebih cepat habis karena subjek terlalu sering belanja.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Juni 2018, pada saat itu peneliti melakukan wawancara dengan subjek WW di Sushi Tei, salah satu tempat makan mahal yang adadi Palembang. Setelah melakukan wawancara di Sushi Tei, subjek WW mengeluh karena uang yang dimilikinya sudah tidak banyak lagi, sedangkan pada saat itu belum memasuki jadwal pengiriman uang dari orang tuanya. Tidak jarang subjek WW meminta uang kepada pacarnya yang sudah bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadinya di setiap bulan. Dan ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan tau Subjek WC yang mengatakan bahwa setiap bulannya subjek WW selalu merasa kekurangan dalam hal bulanan. Berikut kutipan wawancaranya:

"dio sih selalu ngeluh mbak ke aku kalo duitnyo tukurang terus. Dak jarang dio minta duit samo cowonyo. Tapi alhamdulillahnyo cowonyo tu kan lah begawe. Dio selalu meraso kurang mbak kalo dikasih duit oleh wong tuonyo. Karena kalo liat baju yang bagus dikit tuh, pasti langsung

dibeli. Makan dak makan urusan belakang dio tuh ahahahaha” [S4,W1:901,902,903,904,905,906].

Biaya yang besar merupakan kendala subjek WW dalam memenuhi kebutuhan *fashionnya* karena subjek WW hanyalah mahasiswa yang belum bekerja atau belum berpenghasilan. Subjek WW juga berasal dari keluarga yang sederhana. Hal ini sangat berbeda dengan subjek RP dan DR yang sudah memiliki penghasilan sendiri dan tidak bergantung lagi pada orang tua dalam hal materi. Selain itu juga dampak yang dialami oleh subjek WW, ia merasakan bahwa banyak yang ingin berteman dengannya. Dan ia merasa bahwa status sosialnya lebih diakui dan disegani oleh teman-temannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh informan tau subjek WC yang mengatakan bahwa:

"Dio tu meraso banyak yang lebih mengakui dio mbak. Ibaratnyo tu lebih up lah dio dengan makan di tempat mmahal. Tapi memang ado nian sih mbak. Jadi lebih banyak yang galak bekawan."

[S6,W1:941,942,943,944]

"Ado mbak, maksudnyo tu lebih disegani. Dan uwong tu menganggap selera dio tu tinggi, jadi uwong dak macem-macem samo dio tuh." [S6,W1: 946,947,948]

Tema 6: Kesadaran gaya hidup hedonisme

A. Subjek RP

Subjek RP menyatakan bahwa gaya hidup yang dijalankannya ia merasa happy meski ia menyadari bahwa gaya hidup yang di jalankannya boros dan terkesan mewah. Berikut kutipan wawancaranya:

"haduuuuuhhh boros nian aku mbak karena aku kan belanjo terus hahaha. Tapi happy sih."

[S1,W1:220,221]

B. Subjek DR

Subjek DR menyadari gaya hidup yang dijalani selama ini merupakan gaya hidup boros namun tetap memberikan pengetahuan akan hal fashion. Berikut kutipan wawancaranya:

"hmmm apo yo mbak. menurut aku sih boros yo. Dan gaya hidup aku tu biaso bae sih mbak. Tapi menurut orang lain tu mewah." **[S2,W1: 486]**

"aku menikmati sih mbak. Lagian jugo aku jadi tau tentang trend fashion jaman sekarang" **[S2,W1:488]**

C. Subjek WW

Gaya hidup yang boros dan modern adalah gaya hidup yang disadari oleh subjek WW selama ia menjalani gaya hidup hedonis dalam kesehariannya. Dan hal ini dapat diketahui oleh peneliti dari hasil ungkapan wawancara subjek berikut ini:

"hahaha apa ya mbak, gaya hidup modern kali yooo"
[S3,W1: 486]

"Hmmm biso dibilang modern sih mbak. Tapi sebenarnya biaso bae. Tapi memang agak boros aku tu. Karna aku suka nongkrong samo belanjo itu nah mbak." **[S3,W1: 488,489,490]**

Dari ungkapan ketiga subjek peneliti menyimpulkan bahwa Subjek RP menyadari bahwa ia menjalani gaya hidup yang hedonisme. Dan subjek merasa kalau dirinya sangat boros. Tetapi subjek tetap senang dengan gaya hidup seperti itu. Subjek DR menyadari bahwa ia menjalani gaya hidup yang hedonisme. Dan subjek merasa dirinya biasa-biasa saja walaupun boros. Dan orang lain menilai kehidupan yang dijalannya itu sangat lah mewah. Subjek juga merasa dengan menjalani gaya hidup yang hedonisme subjek lebih tau dengan *trend fashion* jaman sekarang. Dan subjek WW menyadari bahwa ia menjalani gaya hidup yang hedonisme. Dan subjek merasa kalau menjalani gaya hidup seperti itu ia menjadi lebih modern dan boros.

Tema 7: Hubungan dengan keluarga

a. Subjek RP

Subjek mengungkapkan bahwa ia merasa hubungannya dengan orang tua baik-baik saja. Berikut kutipan wawancaranya:

"aku samo mama papa ku baik-baik bae mbak. Dan emang karna aku anak tunggal jugo kan danakusudah punyo pengahsilan dewek, jadi aku dak dipermasalahin untuk beli barang-barang yang aku pengen" **[S1,W1: 63,64]**

b. Subjek DR

Subjek mengungkapkan bahwa ia dan suami tidak ada masalah, selalu diperhatikan dan subjek juga berasal dari keluarga yang harmonis. Berikut petikan wawancaranya:

"aku samo suamiku baik mbak. Keluargo jugo baik. Paling ngingetin bae sih mereka tu kalo aku lah kebanyakan belanja hahaha" **[S2,W1: 202]**

c. Subjek WW

Subjek WW mengatakan bahwa hubungan ia dengan kelurga baik baik saja. Tetapi ia merasa jika uang jajan yang dikirim oleh orang tuanya tidak mencukupi semua kebutuhannya. Termasuk kebutuhan dalam hal *fashion*. Berikut petikan wawancarnya:

"baik sih mbak aku samo mama papaku. Tapi yo gitu lah. Aku tu selalu meraso kurang bae sih uang bulanan aku. Kan disini aku jugo banyak kebutuhan. Makonyo aku disini cari pacar yang sudah begawe, biar biso kasih aku uang jajan hehehe" **[S3,W1:556,567,568]**

Dari ungkapan ketiga subjek diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki hubungan latar belakang keluarga yang baik baik saja. Hanya saja yang terjadi pada subjek WW adalah, ia merasa selalu kurang dengan uang yang dikirim oleh orang tuanya. Ia merasa kalau kebutuhannya di Palembang

sangat banyak. Tak jarang subjek WW juga meminta uang kepada pacarnya yang sudah bekerja. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan wawancara, setelah melakukan wawancara peneliti melihat subjek WW menelfon orang tuanya untuk segera mengirimkan uang. Dan informan juga mengatakan kalau subjek WW juga sering membohongi orang tuanya dalam hal uang bulanan agar diberi lebih. Berikut petikan wawancaranya:

"dio galak bohongi wong tuonyo jugo mbak hahahaha. Misal dio minta duit untuk jajan, gek dio ngomong nak beli buku jugo. Padahal idak" [S6,W1:894,896,896]

4.3 Pembahasan

Uraian yang dikemukakan di atas oleh peneliti mengenai Gaya Hidup Hedonisme Pada Komunitas Hijabers Palembang. Selanjutnya peneliti mencoba menganalisa temuan hasil tema tersebut melalui perspektif teoritis mengenai Gaya Hidup Hedonisme yang dilakukan oleh anggota Komunitas Hijabers.

Berdasarkan tema 1, yakni mengenai berkaitan dengan latar belakang subjek. Subjek penelitian yang bersedia diwawancari berjumlah 3 (tiga) orang yaitu RP berusia 23 tahun merupakan pegawai di salah satu bank dikota Palembang dan juga merupakan pebisnis online. Subjek DR berusia 24 tahun yang merupakan ibu rumah tangga dan juga memiliki 2 cabang rumah makan yang ada di kota Palembang. Dan subjek WW yang berusia 21 tahun yang merupakan mahasiswa di Universitas Sriwijaya jurusan manajemen fakultas ekonomi. Melihat latar belakang pada tingkatan umur dari ketiga subjek, maka subjek RP, DR, dan WW merupakan tingkatan di mana mereka disebut dewasa awal, sesuai dengan teori Hurlock (1990) mengatakan bahwa suatu analisa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 30 tahun, dan menurut Santrock (1999) orang dewasa muda atau awal termasuk mas transisi, baik secara fisik (*physically trantition*),

transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*). (Monks, 2006: 262).

Berdasarkan tema 2, yakni aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh subjek RP pada kehidupannya sehari-hari yaitu bekerja sebagai pegawai bank, suka nongkrong di *cafe* mahal setelah pulang bekerja, dan suka mengunjungi *mall* untuk berbelanja atau sekedar mencari makanan. Subjek DR setiap harinya beraktifitas sebagai ibu rumah tangga yang baru 2 bulan menikah, dan setiap harinya meng-*handle* keadaan rumah makan yang dimilikinya. Setelah meng-*handle* rumah makan, subjek DR juga suka mengunjungi *mall* setiap harinya ditemani dengan suami untuk berbelanja atau sekedar makan. Subjek WW setiap harinya berkuliah dan sepulang kuliah subjek WW suka *hangout* bersama teman-temannya, seperti nongkrong di *cafe* mahal, karaoke bersama teman-teman, atau menonton bioskop bersama pacar. Selain itu juga subjek WW suka berbelanja melalui aplikasi online. Menurut subjek WW ia melakukan aktifitas seperti itu dikarenakan bosan berada di dalam kost-an sendirian, dan melampiasan rasa lelah akan tugas kuliah. Menurut subjek DR dia melakukan hal yang sama karena ia membutuhkan *refreshing*, tetapi ia pergi ke *mall* hanya dengan suami saja. Jika berkumpul dengan teman-teman dia lebih senang di rumah dan mengadakan acara sendiri. Sedangkan menurut subjek RP ia memang lebih suka berbaur dengan teman-temannya di *cafe* sambil berbincang-bincang karena menurutnya itu lebih mengasyikkan.

Aktifitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam suatu Organisasi atau Lembaga. (KBBI, 2005). Namun sangat disayangkan subjek RP, DR, WW memiliki aktifitas yang sama dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya dengan mengunjungi *mall*, sering nongkrong bersama teman-teman di *cafe* mahal, serta berbelanja melalui aplikasi online. Sedangkan dalam kegiatan sehari-hari manusia haruslah

diisi dengan aktifitas yang bermanfaat agar mendapatkan hasil yang bermanfaat juga. Sesuai dengan ungkapan subjek mengenai kegiatan yang dijalani subjek sehari-hari, subjek menjalani gaya hidup yang tidak hemat karena diketahui dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan ikut bergabung dalam kegiatan nongkrong bersama subjek di *cafe* mahal, mengetahui subjek sehari-hari yang sering mengunjungi *mall* untuk berbelanja atau hanya sekedar *hangout*, makan di tempat makan yang mahal mengunjungi tempat *karaoke*. Dengan begitu dapat diketahui bahwa subjek memiliki gaya hidup tidak hemat.

Aktifitas berfoya-foya seperti itu mempunyai dampak yang luar biasa tidak hanya pada lingkungan sosial, namun juga memiliki dampak dalam kepribadian diri serta pembentukan gaya hidup, yang membuat subjek melakukan aktifitas dengan mengeluarkan biaya besar sehingga gaya hidup yang dijalani subjek merupakan gaya hidup yang mewah. Perilaku atau aktifitas yang dilakukan subjek RP, DR, dan WW sesuai dengan faktor internal yaitu kepribadian yang mempengaruhi selera yang dipilih seseorang sehingga mempengaruhi pula gaya hidupnya, oleh Amstrong dan sesuai teori Kunzam yang mengatakan individu dengan gaya hidup hedonisme cenderung memiliki nilai kenikmatan, harta benda, dan hiburan. Konsisten dengan nilai-nilai, individu cenderung terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang menekankan konsumsi dan kenikmatan.

Berdasarkan tema 3, kegiatan favorite yang ada di komunitas hijabers yang dijelaskan oleh subjek yakni, menurut RP ia senang dengan kegiatan bakti sosial atau beramal. Dengan adanya kegiatan tersebut, dirinya bisa belajar untuk lebih bersyukur atas apa yang telah dimiliki dan bisa berbagi rezeki kepada orang yang kurang mampu. Subjek DR berpendapat bahwa dia menyenangi kegiatan bakti sosial dan arisan, karena selain senang berbagi DR juga senang jika berkumpul dengan

para anggota komunitas hijabers. Menurut subjek WW ia senang jika sudah waktunya jadwal tausyah dan *hijab class*. Karena menurut subjek WW dengan adanya tausyah dia semakin tau tentang hukum-hukum Islam, mengetahui hal yang sebelumnya belum ia ketahui mengenai larangan-larangan Allah, dan dengan adanya tausyah bisa merubah dirinya menjadi lebih baik. Serta kegiatan *hijab class* membuat ia mengetahui fashion dan gaya berjilbab yang sedang *booming*. Mengetahui penjelasan dari subjek RP, DR, dan WW mengenai kegiatan favorite yang ada di komunitas hijabers, sesuai dengan yang hadis yang diriwayatkan oleh Muslim

Rasulullah SAW bersabda: "Ya Allah, baguskanlah untukku agama ku yang menjadi pangkal urusanku, baguskanlah akhirat ku yang padanya tempat kembaliku nanti, jadikanlah hidup itu menjadi bekal / tambahan bagiku dalam segala kebaikan, serta jadikanlah mati itu pelepas segala keburukan". (HR Muslim)

Kegiatan yang menjadi favorite tersebut merupakan hal yang seimbang. Apabila urusan itu seimbang maka Allah akan memberi keistimewaan dalam hidup.

Berdasarkan tema 4 perasaan subjek saat menjalani gaya hidup hedonisme, subjek RP merasakan senang dan puas saat setelah membeli barang mahal dan mewah. Menurutnya membeli barang mahal dan mewah tidak menjadi suatu perkara karena itu sebuah hadiah untuk dirinya karena sudah bekerja keras. Subjek DR juga merasa senang dan ketagihan, ia tidak mempermasalahkan harga walaupun mahal asalkan barang tersebut memang sesuai dengan selera. Subjek WW merasakan senang ketika *hangout* denganteman-temannya, berbelanja online, dan nongkrong di *café* mahal. Ia merasa dengan begitu, ia menjadi lebih banyak teman yang gaul, walaupun subjek merasakan boros saat menjalani gaya hidup seperti itu.

Kondisi perasaan subjek RP, DR, dan WW merasakan senang saat setelah berfoya-foya sesuai dengan faktor internal yaitu motif dari diri seseorang dan faktor eksternal yaitu kelompok referensi. Gaya hidup hemat sebetulnya bukanlah permasalahan mungkin atau tidak mungkin melainkan permasalahan mau atau tidak mau. Prinsip pola hidup hemat ini menjadi sulit dilakukan karena kita dituntut untuk menurunkan kelas gaya hidup kita. Dari semua aktifitas yang dijalani subjek, mulai dari nongkrong di *cafe* mahal sampai membeli barang-barang mewah subjek memiliki perasaan senang dan puas dan merasa boros dari gaya hidup yang dijalani tersebut.

Berdasarkan tema 5, dampak yang dialami menjalani gaya hidup hedonisme. Subjek RP mengakui bahwa dampak yang dijalannya ketika menjalani gaya hidup hedonisme adalah awalnya subjek RP merasa biasa-biasa saja, karena subjek membeli semua barang dengan uang sendiri dan tidak membebani orang tua, dan subjek juga merasa boros karena terlalu sering berbelanja. Tetapi itu tidak menjadi suatu masalah. Subjek DR mengakui bahwa dirinya sangat boros, mengingat barang-barang yang dibelinya selalu bermerk dan harganya sangat mahal. Tetapi subjek DR merasa sangat *happy* dan hatinya merasa puas. Subjek WW merasa sangat boros, karena sering berbelanja online dan sering *hangout* bersama teman-teman, tetapi ia merasa sangat senang walaupun setiap harinya ia mengeluarkan cukup banyak biaya untuk berkumpul dengan teman-temannya. Dan ia juga merasa lebih gaul dengan menjalani gaya hidup seperti itu.

Dampak yang dialami subjek selama menjalani gaya hidup hedonisme adalah boros, meski ada juga yang mengungkapkan gaya hidup yang mereka jalani tidak berdampak, namun meskipun begitu subjek merasa lebih *happy*, merasa lebih puas, dan merasa status sosial mereka lebih diakui oleh lingkungan sekitar. Kondisi pada ketiga subjek yang merasakan dampak dari menjalankan gaya hidup hedonisme yaitu

subjek RP, DR, dan WW sesuai dengan teori Dauzan Deriansyah Praja dan Anita Damayantie, bahwa hidup yang dijalani dengan sebebaskan-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas hingga berdampak pada keborosan. (Dauzan, 2010).

Berdasarkan tema 6, mengenai tentang kesadaran subjek pada gaya hidup yang dijalannya. Subjek RP sadar bahwa gaya hidup yang dijalannya sangatlah boros dan mewah namun subjek tetap merasa hal yang dijalannya membuat ia *happy*. Subjek DR merasa gaya hidup yang dijalannya sungguh glamour, dan ia sering disebut 'sosialita' oleh orang lain, namun DR tetap menikmatinya. Subjek WW menyadari bahwa gaya hidup yang dijalannya sungguh boros namun gaul dan menyenangkan. Status sosialnya lebih diakui oleh teman-temannya. Kondisi kesadaran subjek RP, DR, dan WW yang menyadari bahwa gaya hidup yang mereka jalani adalah boros. Sesuai dengan teori Pristino Adrianus yang menyatakan bahwa gaya hidup hedonisme sebagai pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan adalah materi dan fisik. (Adrianus, 2010: 86). Rhenald Kasali berpendapat mengenai gaya hidup yang pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya. Ada orang yang senang mencari hiburan bersama kawan-kawan, ada yang senang menyendiri di pulau, atau di sebuah villa di pegunungan, ada yang senang berpergian bersama keluarga, berbelanja, melakukan aktifitas yang dinamis, dan ada pula yang begitu memiliki waktu luang dan uang berlebihan, memilih aktifitas-aktifitas sosial dan keagamaan. (Rhenaldi, 2007).

Berdasarkan tema 7, ketiga subjek merasa jika mereka memiliki hubungan yang baik-baik saja dengan keluarganya. Hanya saja, hal yang dirasakan oleh subjek WW berbeda dengan subjek RP dan DR. Subjek WW merasa jika uang bulanan yang diberikan oleh orang tuanya selalu kurang, mengingat sangat banyak kebutuhan yang ia perlukan di Palembang. Termasuk keperluan untuk menunjang *fashion* nya.

Dalam setiap hubungan keluarga memiliki hambatan, ada hambatan yang bisa diselesaikan dan juga sulit untuk diselesaikan, inilah keunikan yang ada dalam hubungan keluarga. Keunikan terlihat dari cara berkomunikasi, mengambil keputusan, sikap, nilai-nilai, cita-cita, hubungan dengan masyarakat luas, dan gaya hidup yang tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Keluarga mempunyai siklus perkembangan sebagaimana layaknya individu. Duval menyatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh sebuah ikatan perkawinan, adaptasi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan kebudayaan umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, dan emosional serta sosial individu yang ada didalamnya, dilihat dari interaksi yang reguler dan ditandai dengan adanya ketergantungan dan hubungan untuk mencapai tujuan umum. (Ali, 2006:4)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme pada komunitas hijabers ialah sering berbelanja, mengunjungi tempat karaoke, mengunjungi *cafe* untuk sekedar ngobrol bersama teman-teman, jalan-jalan ke luar negeri, dan perawatan di klinik kecantikan yang mahal. Ada beberapa dampak yang terjadi gaya hidup yang dijalani oleh ketiga subjek yaitu dari pengakuan para subjek mereka merasa bahwa setelah seringnya berbelanja, makan di restoran mewah, menghabiskan waktu bersama teman-teman di *cafe* mahal yang terjadi adalah boros karena harus mengeluarkan biaya setiap minggu bahkan setiap harinya.

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi para hijabers bergaya hidup hedonisme yaitu, pertama; keinginan yang besar dari diri sendiri untuk selalu berbelanja dan membeli barang mewah dan mahal. Dan menjadikan aktifitas berbelanja serta bersenang-senang dengan teman-teman sebagai pelampiasan jika menghadapi suatu masalah atau sekedar bosan apabila sedang berada di rumah. Kedua; pentingnya status sosial bagi

mereka. Mereka merasa bahwa jika mereka selalu memakai barang mewah dan selalu nongkrong di *cafe-cafe* mahal, status sosial mereka akan meningkat dan banyak yang mau berteman dengan mereka. Ketiga; hubungan sosial (pergaulan) yang menjadi faktor penting sehingga membuat mereka bertahan melakukan dengan perilaku boros dan menjalankan gaya hidup yang hedonisme.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan peneliti terhadap fenomena Gaya Hidup Hedonisme pada Komunitas Hijabers Palembang, peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih banyak kekurangan, yaitu peneliti kesulitan untuk menemui subjek yang sibuk dengan aktifitas, sehingga sangat sulit ditemui. Oleh karena itu terlebih dahulu harus membuat janji agar tidak mengganggu aktifitas subjek, kemudian keterbatasan peneliti mengenai dana untuk dapat bertemu dan ikut bergabung dalam aktifitas subjek sehari-haridengan mengunjungi *cafe* guna bertujuan untuk mendapatkan informasi dan observasi. Dan tentunya peneliti harus mempersiapkan diri dengan baik agar penelitian dan hasil observasi di lapangan berjalan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan hasil peneliti mengenai gaya hidup hedonisme pada komunitas hijabers Palembang dapat disimpulkan bahwa gaya hidup ketiga subjek yang merupakan anggota komunitas hijabers ialah seringnya melakukan shopping atau belanja online, membeli barang-barang mewah dan juga mahal, serta di setiap harinya mereka selalu nongkrong di *cafe* mahal. Ada beberapa dampak yang terjadi dari gaya hidup yang dijalani oleh kelima subjek yaitu pengakuan para subjek merasa bahwa mereka sangat boros karena harus mengeluarkan biaya setiap hari dan setiap minggunya dan ditambah lagi dengan kegiatan mereka sering menunjungi *cafe* untuk nongkrong atau berkumpul bersama teman-teman. Dampak baik bagi mereka adalah mereka memiliki banyak teman dan dengan bergaya hidup hedonisme status sosial mereka menjadi meningkat.

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi para hijabers bergaya hidup hedonisme yaitu, pertama; keinginan yang besar dari diri sendiri untuk selalu berbelanja dan membeli barang mewah dan mahal. Dan menjadikan aktifitas berbelanja serta bersenang-senang dengan teman-teman sebagai pelampiasan jika menghadapi suatu masalah atau sekedar bosan apabila sedang berada di rumah. Kedua; pentingnya status sosial bagi mereka. Mereka merasa bahwa jika mereka selalu memakai barang mewah dan selalunongrong di *cafe-cafe* mahal, status sosial mereka akan meningkat dan banyak yang mau berteman dengan mereka. Ketiga; hubungan sosial (pergaulan) yang menjadi faktor penting sehingga membuat mereka bertahan melakukan dengan perilaku boros dan menjalankan gaya hidup yang hedonisme.

Perilaku hedonisme yang dilakukan para anggota hijabers memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan oleh para hijabers yaitu mereka memiliki banyak

teman dan status sosial mereka lebih diakui oleh kebanyakan orang. Sedangkan dampak negatif yang dialami oleh para hijabers akibat berperilaku hedonisme antara lain: pertama; konsumtif. Para hijabers terbiasa membeli barang-barang yang cenderung mahal dan tidak dibutuhkan. Kedua; boros. Demi kesenangan semata, para hijabers yang punya gaya hidup yang hedonisme akan mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk hal-hal yang dapat membuat senang. Ketiga; cenderung pemalas. Sebagian hijabers yang memiliki gaya hidup hedonisme biasanya cenderung pemalas dan tidak menghargai waktu.

5.2 Saran

Adapun saran yang ditunjukkan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Diharapkan kepada semua muslimah terkhususnya para anggota hijabers yang memiliki gaya hidup hedonisme untuk dapat mengontrol diri dalam menjalankan gaya hidup sehari-hari, memilih pergaulan atau perkembangan sosial yang baik, dan melakukan aktifitas yang lebih bermanfaat.

2. Bagi keluarga

Bagi keluarga hendaknya lebih memperhatikan bagaimana perkembangan psikologis dengan pemantauan yang lebih baik dan lebih peka dalam pergaulan anak yang dipilihserta dapat lebih tegas dengan gaya hidup dan aktifitas yang dijalani.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melaksanakan penelitian dengan melihat secara langsung proses dari awal hingga akhir kehidupan subjek sesuai dengan fenomena yang akan dipilih menggunakan metode penelitian kuantitatif maupun kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zaidin (2006), *Pengantar Keperawatan Keluarga*, Jakarta.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman (2014), *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Depok.
- Andoyo, Yuli (2006), *Indonesia Shopping center*, Jakarta.
- Aminuddin, H. Ahya (2001), *Wanita Islami*, Jakarta.
- Ashiddiqi, Hasbi (2010), *Pedoman Penulisan Skripsi*, Tunas Gemilang, Palembang,
- Budiman, H (2002), *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta.
- Daniel Haryono (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Media Pustaka, Phoenix, Jakarta.
- Darwis, Khaulah Abdul-Qadir (1993), *Bagaimana Muslimah Bergaul*, Jakarta.
- Effendi, Yudi (2012), *Raih Kesuksesan Hidup Dengan Zikir, Sabar, dan Syukur*, Jakarta Selatan.
- Emzir (2012), *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Aditama, Bandung, 2010
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar: jilid 6*, Gema Insani, Depok, 2015

- Herdiansyah, Haris (2003), *Wawancara, Observasi, dan Fokus group: Sebagai Intrumen Penggalian Data Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Husein, Shahab (2013), *Hijab Menurut Al-Quran Dan Al Sunnah*, Bandung.
- Hurlock, Elizabeth B (2003), *Psikologi Perkembangan edisi kelima*, Erlangga, Jakarta.
- Jahja, Y (2001), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta.
- Kartono, Kartini (1998), *Psikologi Sosial 2*, Rajawali, Jakarta.
- Khasali, R (2008), *Membidik Pasar Indonesia: Segmentasi, Tragetting, Positioning*, Jakarta.
- Moleong, Lexi (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mowen, J.C (2002), *Perilaku Konsumen Jilid I*, Jakarta.
- Naeli, Ula Faza (2008), *Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Hijabers Community Di kota Malang*, Malang.
- Novitasari, Yasinta Fauziah (2014), *Jilbab Sebagai Gaya Hidup*, Surakarta.
- Praja, Dauzan Deriyansyah (2010), *Potret Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa*, Lampung.
- Rianto, *Hubungan Antara Konformitas Kelompok Teman Sebaya Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Kab. Dhamasraya di Yogyakarta*.

- RI, Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta, Fokusmedia
- Robbins, S.P (2008), *Perilaku Organisasi*, Jakarta.
- Sari, Cindy Purnama (2015), *Pengaruh Hijabers Community Dan Gaya Hidup Terhadap Minat Beli Jilbab Merk El-Zatta*.
- Siti Nurhasanah (1999), *Gaya Hidup Masa Kini*, Gaya Favorite Press, Jakarta.
- Sugiyono, (2001), *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*, Jakarta.
- Susanto, A.B, *Potret-Potret Gaya Hidup dan Citra Metropolis*, Jakarta, 2011
- Ulfah, Tiara Amalia (2013), *Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Yang Mengunjungi Tempat Hiburan Malam Ditinjau Dari Motif Afiliasi*
- Walgito, B. (2002), *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta,
- Zulkifli, Al Ridho (2016), *Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Penerima Beasiswa Kaltim Cemerlang 2014 Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman*.

Diakses dari media elektronik:

<http://www.republia.co.id/akses> pada 10 Mei 2018 pukul

14:00

www.nofalliaata.Blog Kerja Ilmiah.com tanggal 11 mei 2018

pukul 13:00

<http://rumahislam.org/hedonisme-dalam-islam> pada

tanggal 30 Agustus 2018 pukul 14:25

<http://filsafat.ugm.ac.id/> pada tanggal 1 September 2018

pukul 19:00

LAMPIRAN

- **SK PEMBIMBING**
- **SURAT IZIN PENELITIAN**
- **LEMBAR KONSULTASI DAN REVISI**
- **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS PSIKOLOGI

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B. 724 /Un.09/IX/PP.1.2/07/2018**

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)

- MENIMBANG :**
- Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 - Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan SuratKeputusan Dekan;
 - Surat penunjukan Pembimbing *An. Elisa Sulastris Putri*, tanggal, 19 Juli 2018.
- MENGINGAT :**
- Peraturan Menteri Agama No.53 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 - Instruksi Direktur Bimbingan Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah;
 - Instruksi Menteri Agama RI No.8/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
 - Pedoman Akademik UIN Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
 - Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 - Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
 - Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:
Pertama

: Menunjuk Saudara :

	N A M A	NIP
PEMBIMBING I	Dr. H. John suprianto,MA	197204021998031003
PEMBIMBING II	Lukmawati, MA	1607014406850001

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi atas nama Saudara :
 N a m a : Elisa Sulastris Putri
 N I M : 13350040
 Program Studi : Psikologi Islam
 Judul Skripsi : Gaya Hidup *Hedonisme* Pada Komunitas Hijabers Palembang

Kedua

: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.

Ketiga

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

DITETAPKAN : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 19 Juli 2018
 Dekan

Ris'ah Rusli

Tembusan :

- Rektor UIN Raden Fatah Palembang
- Ketua Prodi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi
- Bendahara Fakultas Psikologi
- Mahasiswa yang bersangkutan
- Arsip

Jl. Prof. R. H. Zainal Abidin Tikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
 Telp. (0711) 354668 website : www.psikologi.radenfatah.ac.id





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Nomor : B- 1766/Un.09/IX/PP.09/10/2018
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : *Izin Pengambilan Data/ Penelitian*

Palembang, 26 Oktober 2018

Kepada Yth.
Kepala Badan Kesatuan Bangsa
Dan Politik Provinsi Sumatera Selatan

di
Palembang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan tugas penelitian/penyusunan skripsi mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

No	Nama/NIM	Tempat Penelitian	Judul Penelitian
1	Elisa Sulastr Putri/13350040	Pemerintah kota Palembang	Gaya Hidup <i>Hedonisme</i> Pada Komunitas Hijabers Palembang

Untuk Melakukan Pengambilan Data Secara langsung :

Berhubung dengan hal tersebut, kami mohon Bapak tidak berkeberatan untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan, sehingga dapat memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan Bapak. Untuk kemudian digunakan dalam penyusunan skripsi yang dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan
Wakil Dekan I

Muhamad Uyun

Tembusan:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan);
2. Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi;
3. Mahasiswa yang bersangkutan dan;
4. Arsip.

KEGIATAN KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama : ELISA SULASTRI PUTRI
 NIM : 13350040
 Judul Skripsi : GAYA HIDUP HEDONISME PADA
 KOMUNITAS HIJABERS PALEMBANG
 Pembimbing I : H. JOHN SUPRIYANTO M.A




No	Tanggal	Materi konsultasi	Paraf
①	16/8 2018	Perbaiki/Ace proposal U/ prose & k	
②	14/8 2018	Ace bab I, II & III Perbaiki	
3	14/8 2018	Ace bab I, II & III	
4.	13/9 2018	Perbaiki bab IV	
5.	19/9 2018	Perbaiki pembahasan	
6.	10/10 2018	Ace bab IV	
7.	31/10 2018	Ace bab V	
⑧	21/11 2018	Ace U/ prose U/ k mencoreksi	

KEGIATAN KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama : ELISA SULASTRI PUTRI
 NIM : 13350040
 Judul Skripsi : GAYA HIDUP HEDONISME PADA
 KOMUNITAS HIJABERS PALEMBANG
 Pembimbing II : LUKMAWATI, M.A






No	Tanggal	Materi konsultasi	Paraf
1.	28/3/18	Konsultasi bab 1	
2.	9/7/18	Perbaiki bab I - Perumusan - Statement closing bab I - Keaslian penulisan	
3	10-7-2018	- Perbaiki Uraian & BAB I	
4		- aca bab I - Perbaiki bab II	
5		- Perbaiki bab II - Perspektif Mann - Kerangka PAF	

No	Tanggal	Materi konsultasi	Paraf
6	17-7-18	Perbaiki Gab II - Tafsir - Kemiskinan - dampak.	TH
7	1-8-2018	- acc Gab 2 lengkap Gab II	TH
8	8-8-2018	- Perbaiki Gab II - Susana Garde	TH
9		- acc Gab II	TH
10	19-9-2018	- Perbaiki Garde	TH
11	25-9-2018	- Perbaiki Gmn tambah	TH
12	27-9-2018	- perbaiki Garde	TH
13	28/9-2018	- acc Garde lengkap ambil data	TH

No	Tanggal	Materi konsultasi	Paraf
14	08-11-2011	Perubahan BAB - 4	
15	13-11-2011	- pertaika BAB 4 & 5 5	
16	19-11-2011	acc untuk memeros	






LEMBAR KONSULTASI

Nama : Elisa Sulastrri Putri
Nim : 13350040
Judul Skripsi : Gaya Hidup Hedonisme Pada Komunitas Hijabers Palembang
Penguji I : Listya Istiningtyas, M.Psi

NO	HARI / TANGGAL	MATERI KONSULTASI	PARAF
1.	Kamis / 29 Desember ^{November} / 2018	- Bab I Menambahkan body note disetiap Paragraf	
2.	Jumat / 30 Nov 2018	- Bab II Menambahkan body note dan tulisan Al-Quran	
3.	Sabtu / 3 Desember 2018	- Bab III Kriteria subyek penelitian	
4.	Rabu / 4 Desember 2018	- Bab IV -> Pengertian Komunitas dan Hijabers -> Perbedaan Jilbab dan Hijab -> Persyaratan untuk untuk berabung dengan komunitas Hijabers	
5.	Kamis / 5 Desember 2018	ACC Revisidan	

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Elisa Sulastris Putri
Nim : 13350040
Judul Skripsi : Gaya Hidup Hedonisme Pada Komunitas Hijabers Palembang
Penguji II : Kiki Cahaya Setiawan, M.si

NO	HARI / TANGGAL	MATERI KONSULTASI	PARAF
1.	Kamis / 29 Nov 2018	Perbaiki bab 1 tambahkan body note ditreffap paragraf	
2.	Jumat / 30 Nov 2018	Perbaiki bab 2 Apa itu hisabers?	
3.	Selasa / 3 Des 2018	Perbaiki Bab 3 dan Perbaiki tata tulis!	
4.	Rabu / 4 Des 2018	Apakah pengajaran komunitas hisabers?	
5.	Kamis / 5 Des 2018	Acc untuk di sidang	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

Nama : Elisa Sulastrri Putri
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 10 Mei 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nama Orang Tua : Elison Ciba dan Sri Mulyani Tampubolon
Alamat : Jln. Inspektur Marzuki Ali, Lrg Duku, Pakjo Ujung
Palembang
Nomor Handphone : 082306773414
E-mail : ecaputri05@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan

- Tahun 2000 : TK Tunas Harapan
- Tahun 2001 – 2007 : SD Lematang Lestari
- Tahun 2008 – 2010 : SMP Lematang Lestari
- Tahun 2011 – 2013 : SMA N 1 Prabumulih
- Tahun 2013 – sekarang : Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang